

NILAI-NILAI SOSIAL NASKAH DRAMA “CERMIN” KARYA NANO
RIANTIARNO SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APRESIASI
SASTRA DI SMA

TESIS



OLEH

NANA ARMYTHA

NIM. P2A321010

DOSEN PEMBIMBING:

1. DR. DRS. MAIZAR KARIM, M. HUM.
2. DR. DRA. WARNI, M. HUM.

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
TAHUN 2023

NILAI-NILAI SOSIAL NASKAH DRAMA "CERMIN" KARYA NANO
RIANTIARNO SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APRESIASI
SASTRA DI SMA

TESIS

Diajukan kepada Universitas Jambi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh

Nana Armytha

NIM. P2A321010

Dosen Pembimbing:

1. Dr. Drs. Maizar Karim, M. Hum.
2. Dr. Dra. Warni, M. Hum.

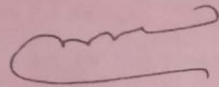
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
TAHUN 2023

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul *Nilai-Nilai Sosial Naskah Drama "Cermin" Karya Nana Riantiarno Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA* Tesis Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Nana Arnytha, Nomor Induk Mahasiswa P2A321010 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dan diseminarkan.

Jambi, 01 Januari 2023

Pembimbing I

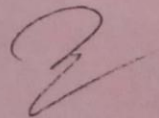


Dr. Drs. Maizar Karim, M. Hum.

NIP 196205181988031002

Jambi, 01 Januari 2023

Pembimbing II



Dr. Dra. Warni, M. Hum.

NIP 196010151987012001

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang Berjudul "Nilai-Nilai Sosial Naskah Drama "Cermin" Karya Nano Riantiarno sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA" yang disusun oleh Nana Armytha NIM P2A321010 telah dipertahankan di hadapan sidang Dewan Penguji pada tanggal 05 Januari 2023, pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Jambi.

Dewan Penguji.

1. Dr. Drs. Maizar Karim, M.Hum. (Ketua)
NIP 196205181988031002
2. Dr. Dra. Warni, M.Hum. (Sekretaris)
NIP 196010151987012001
3. Dr. Drs. Kamarudin, M.Pd. (Penguji Utama)
NIP 19590303198701100
4. Dr. Drs. Hary Soedarto Harjono, M.Pd. (Penguji Anggota I)
NIP 196111091989031002
5. Dr. Rustam, S. Pd., M.Hum. (Penguji Anggota II)
NIP 196906081994031001

Mengetahui
Dekan FKIP

Prof. Dr. M. Rusdi, S.Pd., M.Sc.
NIP. 197012311994031005

Jambi, 05 Januari 2023 Dekan
Ketua Program Studi MPBSI

Dr. Drs. Hary Soedarto Harjono, M.Pd
NIP. 196111091989031002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nana Armytha

NIM : P2A321010

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi penelitian ini merupakan hasil jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabutnya gelar dan ditariknya ijazah saya.

Demikianlah pernyataan ini di buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Januari 2023



Nana Armytha

NIM.P2A321010

MOTTO

“Karena, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah:5-6)

“Petualangan terbesar dalam hidup ialah perjuangan meraih mimpi”
(Oprah Winfrey)

ABSTRAK

Armytha, Nana. 2022. *“Nilai-Nilai Sosial Naskah Drama “Cermin” Karya Nano Riantiarno Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA”*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra (PBS), FKIP Universitas Jambi. Pembimbing:

(I) Dr. Maizar Karim, M. Hum

(II) Dr. Warni, M. Hum

Kata Kunci: Naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno, nilai sosial, apresiasi sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama “Cermin” dan relevansinya sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno merupakan karya yang belum pernah dipentaskan dan memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil hikmahnya, khususnya dalam nilai sosial. Naskah drama ini mengandung berbagai emosi yang dapat membawa pembaca merasakan perubahan emosi yang dirasakan tokoh dalam naskah. Nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk apresiasi sastra di SMA.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan studi literatur, yakni naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiano yang diterbitkan pada tahun 1977. Data dalam penelitian ini berupa uraian kata-kata yang dijabarkan berdasarkan analisis mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan enam nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama tersebut, yakni nilai tanggung jawab, nilai kasih sayang, nilai peduli nasib orang lain, nilai suka memberi nasihat, nilai kerja sama, dan nilai kerukunan. Nilai-nilai sosial dalam naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA didasarkan pada Kompetensi Dasar 3.8 dan 4.8 serta Capaian Pembelajaran kemampuan reseptif dalam elemen menyimak dan membaca dan memirsa kelas XI.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial bertanggungjawab, kasih sayang, peduli nasib orang lain, suka memberi nasihat, kerja sama, dan kerukunan telah sesuai dengan kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ajar alternatif pada sekolah menengah pertama.

ABSTRACT

*Armytha, Nana. 2022. "Drama of Social Values Manuscript "Cermin" by Nano Riantiarno as an Alternative for Literature Appreciation Teaching Materials in High School". Thesis. Masters Program in Indonesian Language and Literature Education, Department of Language and Literature Education (PBS), FKIP Jambi University. Supervisor:
(I) Dr. Maizar Karim, M. Hum
(II) Dr. Warni, M. Hum*

Keywords: *The script for the drama "Cermin" by Nano Riantiarno, social values, appreciation of literature.*

This study aims to analyze the social values contained in the drama script "Cermin" and its relevance as an alternative teaching material for appreciation of literature in high school. The reason for conducting this research is because the drama script "Cermin" by Nano Riantiarno has never been staged and has life values that can be learn from, especially social values. Drama scripts, besides being able to be staged, can also be used as teaching materials. The social values contained in drama scripts can be used as alternative teaching materials for literary appreciation in high school.

This research method is descriptive qualitative. The data in this study were collected by using a literature study, namely the drama script "Cermin" by Nano Riantiano which was published in 1977. The data in this study is a description of words based on in-depth analysis.

The results showed that there were six social values contained in the drama script, namely the value of responsibility, the value of compassion, the value of caring for the fate of others, the value of giving advice, the value of cooperation, and the value of harmony. The social values in the drama script "Cermin" by Nano Riantiarno can be used as alternative teaching materials in high school based on Basic Competencies 3.8 and 4.8 as well as Learning Outcomes of receptive abilities in the elements of storing and reading and watching class XI.

Based on the findings and discussion of the research, it can be concluded that social values of responsibility, compassion, caring for the fate of others, like to give advice, cooperation, and harmony are in accordance with the 2013 curriculum and the Merdeka curriculum so that they can be used as alternative teaching materials in high school.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang mana dalam penyelesaian tesis ini selalu diberikan kesehatan dan kekuatan, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Di samping itu, tak lupa pula iringan sholawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Sehingga penelitian tesis ini yang berjudul **“Nilai-Nilai Sosial Naskah Drama “Cermin” Karya Nano Riantiarno sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA”** dapat terselesaikan. Tesis ini merupakan ajuan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi.

Kemudian dalam proses penelitian tesis ini, penulis menyadari tidak sedikit hambatan dan rintangan yang penulis temui baik dalam mengumpulkan data maupun dalam penyusunannya. Berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, terutama dukungan secara motivasi dan materi orangtua, maka tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan tesis ini, terutama sekali kepada yang terhormat:

1. Dr. Drs. Maizar Karim, M. Hum., selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari awal sampai selesai proposal tesis ini.
2. Dr. Dra. Warni, M. Hum., selaku pembimbing II yang juga telah membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari awal sampai selesai proposal tesis ini.
3. Dr. Drs. Kamarudin, M.Pd. selaku penguji I yang telah memberikan masukan terkait tesis ini.
4. Dr. Drs. Hary Soedarto Harjono, M.Pd. selaku penguji II yang telah memberikan masukan terkait tesis ini.
5. Dr. Rustam, S.Pd., M.Pd. selaku penguji III yang telah memberikan masukan terkait tesis ini.

6. Staf Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang telah banyak membantu penulis dalam keperluan perkuliahan penulis.
7. Dr. Hary Soedarto Harjono, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
8. Prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc., Ph. D, selaku rektor Universitas Jambi.
9. Prof. Dr. M. Rusdi, S.Pd., M.Sc., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang memfasilitasi dengan kebijakan-kebijakannya.
10. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang selama perkuliahan telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
11. Suami tercinta, Miftakhur Rokhman, yang telah memberikan dukungan dan kebersamai dalam suka dan duka.
12. Nenek tersayang yang tiada henti mendoakan dan memberikan perhatian.
13. Anak tersayang, Laiba Rohnawa, malaikat kecilku yang menjadi sumber penyemangat.
14. Kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan kasih dukungan
15. Kedua mertua yang turut mendukung dan mendoakan kelancaran dalam penggarapan tesis ini.
16. Teman-teman di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang saling mendukung satu sama lain.

Dalam penyusunan tesis ini, jika terdapat banyak kekurangan dan kesalahan baik dalam penelitian ataupun penyebutan nama, instansi, dan lain sebagainya mohon untuk dimaafkan. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan

agar bisa menjadi catatan yang lebih baik untuk kedepan. Semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan pembaca.

Jambi, Januari 2023

NANA ARMYTHA
NIM. P2A321010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vii
PERNYATAAN.....	ivii
MOTO	vii
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB II KAJIAN TEORITIK	
2.1 Kajian Teori.....	9
2.1.1 Pengertian Drama.....	9
2.1.2 Unsur Intrinsik Drama.....	11
2.1.3 Naskah Drama	13
2.1.4 Bahan Ajar	14
2.1.5 Jenis-Jenis Bahan Ajar	16
2.1.6 Tujuan dan Peranan Bahan Ajar	17
2.1.7 Kriteria Bahan Ajar	18
2.1.8 Hakikat Nilai Sosial	20
2.1.9 Jenis-Jenis Nilai Sosial	21
2.1.10 Fungsi Nilai Sosial	29

2.1.11 Indikator Nilai sosial	32
2.2 Penelitian Relevan	32
2.3 Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
3.2 Data dan Sumber Data	37
3.3 Teknik Pengumpulan Data	38
3.4 Uji Validasi	39
3.5 Teknik Analisis Data	40
3.6 Instrumen Penelitian	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	43
4.1.1 Nilai-Nilai Sosial dalam Naskah Drama “Cermin Karya Nano Riantiarno	44
4.1.2 Nilai-Nilai Sosial dalam Naskah Drama “Cermin” Karya Nano Riantiarno sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA	55
4.2 Pembahasan	56
4.2.1 Nilai-Nilai Sosial dalam Naskah Drama “Cermin” Karya Nano Riantiarno	56
4.2.2 Nilai-Nilai Sosial dalam Naskah Drama “Cermin” Karya Nano Riantiarno sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil ciptaan pengarang yang menimbulkan imajinasi penikmat dan digali dari masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar. Penelitian sebuah karya sastra dapat mengambil nilai-nilai sosial dari kenyataan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat pengarang. Kenyataan nilai-nilai sosial kehidupan masyarakat tersebut sudah barang tentu tidak diangkat secara utuh. Artinya, kenyataan-kenyataan tersebut sudah diolah sedemikian rupa sesuai dengan kemampuan dan kreatifitas pengarang (Risdi, 2019:7).

Salah satu bentuk karya sastra ialah berupa drama. Drama merupakan karya sastra yang melukiskan kehidupan manusia dengan gerak dan dialog yang ditampilkan dalam sebuah pentas/pertunjukkan dan membentangkan sebuah alur cerita dengan konflik-konflik di dalamnya. Drama memiliki kekhasan dari sudut pemakaian bahasa dan penyampaian amanatnya. Persoalan yang muncul dalam teks sastra drama berupa kejadian sehari-hari, atau reproduksi dari kisah-kisah yang sudah ada seperti mite, legenda, sage, untuk digali persoalannya dalam konflik antar tokoh dalam naskah. Pesan yang disampaikan penulis naskah drama terhadap kehidupan bertujuan untuk memberi informasi, “mendidik”, memberi hiburan, sekaligus mengkritik persoalan yang terjadi di masyarakat (Suroso, 2015:10).

Drama dapat berperan dalam pengembangan watak dan karakter generasi muda. Adanya nilai-nilai moral sosial yang terkandung di dalam drama berguna bagi pembentukan karakter. Berbagai teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan “bahan baku” pendidikan dan pembentukan karakter. Teks kesastraan seperti drama diyakini memiliki suatu ajaran yang mana sangat tidak mungkin jika seseorang membuat karya sastra tanpa adanya pesan moral di dalamnya (Suarni, 2019:217).

Peran dari sastra drama salah satunya adalah sebagai alat dalam pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak dalam perannya sebagai *character building*. Hal ini berarti sastra memiliki andil dalam menanamkan nilai-nilai luhur pada anak yang mana dalam penerapannya tidak dilakukan secara langsung seperti halnya pembelajaran etika, agama dan budi pekerti. Penanaman nilai-nilai dalam sastra lebih pada cara yang tidak langsung dengan jalan anak memahami makna dari setiap karya sastra yang mereka baca, tonton maupun dengar, baik itu karya sastra berupa cerpen, cerita rakyat, folklore, folktale, dongeng, puisi, nyanyian dan bahkan drama yang mereka tonton (Suarni, 2019:217).

Pembelajaran drama di sekolah tidak semata-mata bertujuan agar anak didik menjadi sastrawan atau dramawan yang handal, melainkan lebih untuk memberi kemampuan mengapresiasi drama. Kemampuan mengapresiasi tersebut akan mengantar anak didik untuk lebih meminati dan bersikap positif terhadap drama. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, kemampuan memahami teks,

menganalisis makna yang terkandung dan keterampilan mengungkapkan ide dan pendapat mereka akan sangat membantu pengembangan kemampuan berbahasa siswa. (Marantika, 2014:93). Drama dapat digunakan tenaga pengajar untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya mempelajari secara pasif, namun drama dapat dilakukan oleh siswa dengan terjun langsung sebagai pelakon yang memerankannya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat secara tidak langsung menyepakati berbagai aturan mengenai sesuatu yang baik dan buruk, patut dan tidak patut, dihargai dan tidak dihargai, penting dan tidak penting. Aturan-aturan ini berfungsi untuk mewujudkan keteraturan sosial. Kesepakatan aturan inilah yang disebut dengan nilai sosial. Apabila nilai sosial tersebut dianggap cocok oleh seluruh warga, maka nilai itu dijadikan landasan hidup bersama yang akan terus disosialisasikan dan diwarisi secara turun-menurun kepada generasi berikutnya. Nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat (Risdi, 2019:57).

Nilai sosial memiliki fungsi sebagai alat pendorong sekaligus menuntun manusia berbuat baik. Nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu yang dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, nilai sosial menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia (Risdi, 2019:7). Nilai sosial ialah sikap yang diterima dalam masyarakat. Sehingga, nilai sosial sangat penting untuk diajarkan demi kehidupan yang baik dan berterima dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada seseorang karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima masyarakat. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis. Dengan demikian, nilai-nilai sosial tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa, dan negara (Kholidah, 2013:88).

Mengajarkan nilai-nilai sosial kepada anak usia sekolah menengah atas (SMA) tidak selalu hanya terpaku pada buku teks pelajaran. Penyajian buku ajar dari sekolah dirasa sangat kaku dan kurang menarik, sehingga siswa malas untuk membaca dan mengerjakan dan tidak jarang tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan pembentukan karakter siswa untuk kehidupan sehari-hari tidak tercapai karna bahan ajar yang kaku dan tidak disesuaikan dengan keadaan siswa (Waraulia, 2018:119). Untuk itu, naskah drama dapat digunakan sebagai bahan ajar alternatif untuk mengajarkan nilai-nilai sosial di SMA.

Dikatakan bahan ajar alternatif karena drama yang tertuang dalam sebuah naskah drama dapat dijadikan bahan ajar selain penggunaan buku cetak sebagai bahan ajar utama. Naskah drama dirasa relevan dan interaktif untuk mengajarkan nilai sosial karena masih berkesinambungan dengan kurikulum Pendidikan, baik itu kurikulum 13 maupun kurikulum yang berlaku saat ini, yakni kurikulum Merdeka. Dalam

kurikulum merdeka, pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan proyek, yang dalam hal ini drama, yang dapat memberikan kesempatan luas pada siswa untuk lebih aktif bereksplorasi untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Mempelajari sastra seharusnya tidak hanya dipahami sebagai cara untuk sekedar menyampaikan informasi dan fakta tertentu saja tetapi mestinya dipandang sebagai proses yang mampu mengantarkan peserta didik terlibat secara batin memaknai dan mengapresiasi karya sastra dan sekaligus mampu meningkatkan kemampuan bahasa mereka (Marantika, 2014:92).

Dalam perkembangannya, siswa SMA sudah mampu berpikir logis dan kritis. Tingkat penalaran dan penyelesaian masalah yang dialami siswa SMA sudah mulai berkembang. Selain itu, kecerdasan, kemampuan dan kreatifitas juga semakin meningkat. Mempelajari nilai-nilai kehidupan melalui sebuah naskah drama merupakan suatu bentuk kreatifitas bahan ajar yang dapat diterapkan guru pada siswa SMA yang dapat memancing siswa untuk berpikir dan memilah, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan seperti nilai sosial, penggunaan naskah drama sebagai bahan ajar juga dimanfaatkan sebagai bentuk apresiasi karya sastra. Minimnya penggunaan naskah drama sebagai pemilihan bahan ajar apresiasi sastra menjadi perhatian khusus bagi penulis. Sehingga, naskah drama ini relevan untuk dijadikan alternatif bahan ajar di SMA.

Bentuk mengapresiasi karya sastra tidak hanya dalam bentuk menikmati isi dari karya sastra tersebut, tetapi juga pengimplikasiannya dalam dunia nyata (Hindun, 2014:58). Nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam sebuah karya sastra, yang dalam penelitian ini adalah drama, diharapkan dapat diambil oleh peserta didik sebagai sebuah pelajaran kehidupan yang nantinya akan dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-harinya. Pengimplikasian nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam drama tersebut merupakan suatu bentuk apresiasi karya sastra yang secara tidak langsung dapat diajarkan melalui naskah drama.

Naskah drama “*Cermin*” merupakan salah satu karya sastra oleh Nano Riantiarno. Nano Riantiarno merupakan seorang sastrawan dan tokoh teater Indonesia dan pendiri Teater Koma, salah satu teater terkenal yang paling produktif di Indonesia. Adapun beberapa karya yang diciptakan oleh Nano Riantiarno antara lain Rumah Kertas, J.J Atawa Jian Juhro, Kontes 1980, Suksesi, Maaf.Maaf.Maaf, Trilogi Opera Keco (Bom Waktu, Opera Keco, dan Opera Julini), Konglomerat Segitiga Emas, Opera Primadona, Sampel Engtay, Banci Gugat, Opera Ular Putih, RSJ atau Rumah Sakit Jiwa, Cinta yang Serakah, Semar Gugat, Opera Sembelit, Presiden Burung-Burung, Republik Bagong, dan Tanda Cinta. “*Cermin*” merupakan naskah yang belum pernah dipentaskan oleh Riantiarno. Namun naskah ini memiliki keunikan karena merupakan sebuah naskah yang berisikan monolog sang tokoh utama.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Sosial Naskah Drama “Cermin” Karya Nano Riantiarno sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai sosial apa sajakah yang terkandung dalam naskah drama “Cermin” Karya Nano Riantiarno?
2. Apakah nilai-nilai sosial dalam naskah drama “Cermin” Karya Nano Riantiarno dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam naskah drama “Cermin” Karya Nano Riantiarno sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai sosial dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam mengarahkan masyarakat dalam menentukan tingkah laku dan bertindak sesuai aturan yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi alternatif bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam mengajarkan nilai-nilai sosial untuk siswa SMA

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis pribadi sebagai bukti fisik dan syarat guna telah menyelesaikan tugas akhir (Tesis) program studi Magister Bahasa dan Sastra Indonensia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Jambi.
- b. Penelitian ini bermanfaat bagi para penulis selanjutnya bagi yang tertarik dengan penelitian sebidang maupun non-sebidang dengan objek penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan studi relevan bagi penelitian tersebut

BAB II

KAJIAN TEORITIK

1.1 Kajian Teori

1.1.1 Pengertian Drama

Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan lakuan dan dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata atau menurut istilah Aristoteles adalah peniruan gerak yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata (Kosasi, 2008:81)

Menurut Sudjiman yang dikutip oleh Siswanto (2013:148) menyatakan “Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog”. Drama berarti perbuatan, tindakan. Berasal dari bahasa Yunani “*draomai*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak (Anwar dkk, 2018:1). Drama juga tidak harus dipentaskan agar mudah dipahami dan dimengerti oleh khalayak ramai, namun sebagai naskah saja drama juga dapat dipahami, dimengerti bahkan dinikmati. Menurut Hasannudin yang dikutip oleh Yusra (2013:56) menyatakan “Drama adalah karya yang memiliki dua dimensi

yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan. Pemahaman terhadap pada masing-masing dimensi wajar jika berbeda karena unsur-unsur yang membangun dan membentuk drama pada masing-masing memang berbeda. Pengertian drama yang dikenal selama ini, hanya diarahkan kepada dimensi seni pertunjukan atau seni lakon. Padahal drama sebagai karya sastra juga tidak kalah pentingnya”.

Drama dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembacanya. Jika pembaca benar-benar menghayati dan memahami pesan yang disampaikan. Dengan memahami isi yang terkandung dalam suatu drama, pembaca akan memperoleh nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman terhadap isi dan makna yang terkandung dalam suatu drama tidak lepas dari pemahaman terhadap unsur-unsur yang terkandung dalam drama itu sendiri.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa drama merupakan sebuah lakon atau pertunjukkan yang berkiblat pada realita kehidupan sehari-hari. Drama adalah sebuah bentuk gambaran kehidupan yang direka kembali dengan menambahkan unsur-unsur pendukung sehingga menjadi lebih terurut dan memiliki unsur seni sehingga dapat dinikmati. Drama mengandung pesan-pesan dan pelajaran hidup yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi dasar drama memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nugroho, 2018:218). Namun, pada penelitian ini hanya akan focus untuk mendeskripsikan unsur intrinsik.

1.1.2 Unsur Intrinsik Drama

Unsur intrinsik drama adalah unsur-unsur pembentuk drama dari dalam. Komponen-komponen yang termasuk sebagai unsur intrinsik drama dalam penelitian ini antara lain adalah alur, tokoh, dan dialog (Suarni, 2019:214-2015):

a. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dan konflik yang menggerakkan jalan cerita. Alur drama mencakup bagian-bagian pengenalan cerita, konflik awal, perkembangan konflik, penyelesaian (Harijanti 2020: 11).

b. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan orang yang berperan dalam sebuah drama. Tokoh tersebut dapat dibedakan sebagai berikut (Harijanti, 2020:10-11):

1) Berdasarkan sifatnya, tokoh diklasifikasikan diantaranya sebagai berikut:

- a) Tokoh protagonis, yakni tokoh utama yang mendukung cerita.
- b) Tokoh antagonis, yakni tokoh penentang cerita.

- c) Tokoh tritagonis, yakni tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis (Harijanti, 2020:10)
- 2) Berdasarkan perannya, tokoh diklasifikasikan menjadi tiga, yakni sebagai berikut:
- a) Tokoh sentral, yakni tokoh-tokoh yang paling menentukan dalam sebuah drama. Tokoh sentral adalah penyebab dari terjadinya konflik. Tokoh sentral tersebut meliputi tokoh protagonis serta juga tokoh antagonis.
 - b) Tokoh utama, yakni tokoh pendukung ataupun penentang tokoh sentral bisa juga sebagai perantara dari tokoh sentral. Dalam hal ini ialah tokoh tritagonis.
 - c) Tokoh pembantu, yakni tokoh-tokoh yang memegang peran sebagai pelengkap atau tambahan dalam rangkaian cerita

Perwatakan/penokohan merupakan penggambaran sifat batin seseorang tokoh yang disajikan di dalam suatu cerita. Perwatakan tokoh-tokoh dalam drama itu digambarkan dengan melalui dialog, ekspresi, atau tingkah laku sang tokoh. Watak dari para tokoh itu digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional) sebagai berikut (harijanti, 2020:11):

c. Dialog

Dalam drama, percakapan atau dialog haruslah memenuhi dua tuntutan. Pertama, dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah digunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi di luar panggung selama cerita berlangsung, dan dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan di atas pentas. Kedua, dialog yang diucapkan di atas pentas harus lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata yang harus terbangun begitu saja. Para tokoh harus berbicara dengan jelas dan tepat sasaran. Dialog itu disampaikan secara wajar dan alamiah (Kosasih, 2008:86).

2.1.3 Naskah Drama

Drama naskah disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah adalah dialog. Naskah drama yang baik memiliki keseluruhan unsur pembangun cerita (Agustina, 2016:15).

Pada dasarnya naskah drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Penuangan gambaran kehidupan itu diberi warna oleh penulisnya. Berkenaan dengan hal ini, Saini berpendapat bahwa sebagai gambaran, sastra tidak pernah menjiplak kehidupan; sastra tidak menyerap bahan-bahan dari kehidupan dengan sembarangan. Sebuah drama akan tetap berpedoman pada asas-asas dan tujuan-tujuannya dalam memilih dan menyusun bahan-bahan

kehidupan itu meski tidak jarang, dalam mengolah sebuah drama dapat saja melakukan perusakan atau distorsi dari bahan-bahan yang dipilihnya sehingga akhirnya menjadi sebuah kisah yang dapat dipahami. Dikatakan demikian karena dalam membaca naskah-naskah drama, orang sering menemukan gambaran kehidupan yang asing dan bahkan sukar dipahami, di samping gambaran yang sering kali merupakan gambaran kehidupan yang mudah dikenal (Aryani, 2010:188)

Naskah drama dapat didefinisikan sebagai sebuah karya sastra yang mengandung unsur-unsur kebahasaan yang berisi gambaran kehidupan manusia dengan berbagai modifikasi dengan tujuan untuk penyampaian pesan-pesan atau nilai kehidupan yang dapat diambil oleh penikmatnya. Karya sastra dituangkan dalam sebuah naskah fisik berisikan dialog-dialog yang membahas tentang permasalahan yang pada umumnya berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4 Bahan Ajar

Bahan ajar didefinisikan sebagai segala bentuk bahan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran dan menjadi bahan untuk dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar berisikan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga guru dan peserta didik dapat menggunakannya dalam

proses pembelajaran dalam suasana dan lingkungan yang nyaman untuk belajar (Bahtiar, 2015:2)

Menurut Widodo yang dikutip oleh Magdalena (2020:312) Bahan ajar adalah seperangkat atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopi dan rinciannya (Magdalena, 2020:325-326).

Bahan ajar diartikan sebagai alat yang dimanfaatkan guru untuk mempermudah menyampaikan materi pada proses pembelajaran. Bahan ajar penting bagi proses pembelajaran secara keseluruhan oleh karena itu pengembangan bahan ajar perlu disusun dengan baik untuk mencukupi segala sesuatu yang dibutuhkan siswa demi mencapai kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar juga bisa diartikan susunan segala bahan dapat berupa informasi, alat, teks yang sistematis berisi standar kompetensi yang akan dicapai siswa dan dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Bahan ajar dapat berwujud buku pelajaran, modul, LKS, LKPD,

handout, video pembelajaran intraktif maupun non-interaktif, dan sebagainya (Ramadhani, 2022:502).

Berdasarkan uraian definisi tentang bahan ajar, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan suatu alat atau bahan yang berbentuk tertulis maupun tidak tertulis yang dapat digunakan oleh tenaga pengajar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar tidak hanya berbentuk buku ajar tetapi dapat menggunakan benda-benda apa saja yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada proses pembelajaran.

2.1.5 Jenis – Jenis Bahan Ajar

Menurut Koesnandar yang dikutip oleh Bahtiar (2015:3), bahan ajar berdasarkan subjeknya diklasifikasi menjadi dua jenis sebagai berikut:

- a. Bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar. Bentuk bahan ajar ini ialah buku, handouts, lembar kerja siswa (LKS) dan modul. Bahan ajar yang dirancang umumnya digunakan sebagai bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri.
- b. Bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya kliping, koran, film, iklan, atau berita.

Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar diklasifikasi menjadi 4 (empat) yaitu:

- a. Bahan ajar cetak (printed): handout, buku, modul, lembar kegiatan siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan model/maket

- b. Bahan ajar audio: radio. Piringan hitam, dan compact disk (CD) audio.
- c. Bahan ajar audio visual: video compact disk (VCD) dan film
- d. Bahan ajar multimedia interaktif: CAI (Computer Assisted Instruction), CD multimedia interaktif, dan bahan ajar berbasis web.

2.1.6 Tujuan dan Peranan Bahan Ajar

Bahan ajar disusun dalam berbagai macam pilihan jenis dengan tujuan untuk membantu siswa dalam belajar, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan membangun suasana pembelajaran agar menjadi lebih menarik. Menurut Iskandarwassid yang dikutip oleh Bahtiar (2015:4) mengidentifikasi peranan bahan ajar yang meliputi:

- a. Mencerminkan suatu sudut pandang yang tajam dan inovatif mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan ajar yang disajikan.
- b. Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik.
- c. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap.
- d. Menyajikan metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi peserta didik.
- e. Menjadi penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- f. Menyajikan bahan/ sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna

Secara garis besar, bahan ajar digunakan sebagai media penyampaian materi ajar agar dapat diterima dan dicerna dengan lebih mudah oleh peserta didik selama proses belajar mengajar. Bahan ajar juga memaparkan permasalahan yang dapat digunakan untuk membentuk pola pikir dan motivasi peserta didik.

2.1.7 Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar yang baik harus berisikan substansi yang memadai dan disajikan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Substansi bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum. Kurikulum yaitu seperangkat program yang harus ditempuh siswa dalam penyelesaian pendidikannya. Kurikulum sekurang-kurangnya meliputi aspek tujuan/kompetensi yang ingin dicapai, metoda, dan penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan itu maka bahan-bahan ajar harus terorganisasi secara baik. Menurut Bahtiar (2015:4-5), bahan ajar yang baik harus memenuhi kriteria penyajian yang meliputi:

a. Menggunakan bahasa yang mudah dibaca dan dimengerti

Bahan ajar hendaknya memiliki derajat keterbacaan yang tinggi agar dapat dimengerti oleh peserta didik. Struktur kalimat harus memenuhi kaidah tata bahasa serta menggunakan kosa kata yang kaya namun mudah dimengerti dan telah umum digunakan. Notasi, huruf, gambar, photo dan ilustrasi lainnya yang dipilih untuk menyampaikan isi pesan harus memiliki kebermanaan yang tinggi.

b. Grafika

Grafika merupakan bagian dari bahan ajar yang berkenaan dengan bentuk dan format fisik. Bentuk format dan fisik bahan ajar berkaitan dengan ukuran, desain sampul, desain tata letak (*layout*) isi, bentuk dan ukuran huruf, ilustrasi, warna, komposisi gambar, jenis dan ukuran kertas, penjiilidan, dan sebagainya.

Dikutip dari dari Magdalena (2020:321-323), kriteria bahan ajar yang baik dapat disimpulkan dalam beberapa poin sebagai berikut:

- a. Bahan ajar harus relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b. Bahan ajar harus memiliki aspek pengetahuan yaitu fakta, konsep, prinsip dan prosedur.
- c. Bahan ajar memiliki materi ketrampilan.
- d. Bahan ajar harus memiliki prinsip konsistensi.
- e. Bahan ajar harus memiliki prinsip kecukupan.
- f. Bahan ajar harus memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh.
- g. Bahan ajar harus berkaitan dengan bahan sebelumnya
- h. Bahan ajar harus disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- i. Praktis
- j. Bahan ajar harus bermanfaat bagi peserta didik.

k. Bahan ajar harus sesuai dengan perkembangan zaman.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki kriteria yang harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, pengajar, maupun ketersediaan sumber yang ada. Bahan ajar yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan pada akhirnya tidak dapat digunakan dalam pembelajaran.

2.1.8 Hakikat Nilai sosial

Setiap masyarakat sebagai sebuah kehidupan bersama tentulah memiliki berbagai aturan atau kesepakatan yang luhur untuk mengatur berlangsungnya kehidupan bersama. Kehidupan bersama tentu juga memiliki sesuatu yang dijunjung tinggi, dihormati, serta ditaati oleh seluruh anggota masyarakatnya. Di sisi lain, ada juga sesuatu yang dilarang untuk dilakukan dan harus di jauhi oleh anggota masyarakat. Sesuatu tersebut disebut sebagai nilai sosial.

Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menanggap menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang (Risdi,2019: 57-58).

Menurut Young (Kholidah, 2013:90) menyatakan “Nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat”.

Menurut Green (Kholidah, 2013:90) menyatakan “Nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek”.

Menurut Woods (Kholidah, 2013:90) menyatakan “Nilai sosial adalah petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarah tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari”.

Menurut M. Z. Lawang (Kholidah, 2013:90) menyatakan “Nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut”.

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia (Hendropuspito dalam Kholidah, 2013:90).

Menurut Alfin yang dikutip oleh Aisah (2015:5), nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya.

Berdasarkan berbagai uraian tentang pengertian nilai sosial, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai sosial merupakan standar yang berlaku di kehidupan bermasyarakat tentang sesuatu yang dianggap baik dan buruk yang mengatur pola perilaku di kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial berhubungan dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan erat kaitannya dengan keseharian sehingga nilai sosial penting bagi umat manusia.

2.1.9 Jenis - Jenis Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Aisah (2015:5) membagi nilai sosial menjadi beberapa jenis, yakni:

a) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dimana seseorang dimintai penjelasan mengenai apa yang telah diperbuat, tidak hanya menjawab tapi tidak juga mengelak. Dikatakan bertanggung jawab apabila seseorang tersebut dengan suka rela mau menanggung konsekuensi apapun dari setiap perbuatan yang telah dilakukannya.

Terdapat beberapa aspek yang terkandung dalam nilai bertanggung jawab. Adapun aspek tersebut antara lain (Kholidah, 2013:92):

- 1) Nilai rasa memiliki. Pendidikan nilai membuat seseorang tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa, dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa dan rohani.
- 2) Disiplin. Dalam disiplin, ada tiga unsur yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku atau usaha yang baik.

3) Empati. Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati merupakan kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.

b) Kasih sayang

Menurut Erfan yang dikutip oleh Aisah (2015:6) menyatakan bahwa kasih sayang menciptakan kerja sama di antara manusia. Bila kasih sayang tidak ada maka tidak akan terwujud persaudaraan di antara manusia; tak seorang pun yang merasa memiliki tanggung jawab terhadap orang lain; keadilan dan pengorbanan akan menjadi hal yang absurd utopis. Oleh sebab itu, sikap kasih sayang sesama manusia, khususnya dalam dunia pengajaran dan pendidikan, adalah hal esensial. Di samping itu, kasih sayang juga menyebabkan keselamatan jasmani dan rohani, menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku amoral dan mengharmoniskan hubungan manusia.

Nilai kasih sayang terdiri atas beberapa hal di bawah ini (Kholidah, 2013:91-92):

1) Pengabdian. Terdapat dua alternatif pengabdian yaitu merefleksikan sifat-sifat Tuhan yang mengarah menjadi pengabdian pihak lain (Ar-Rahman dan Ar-Rahim) atau pengabdian diri sendiri. Pengabdian pihak lain

bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali yang berarti bunuh diri. Tetapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Apa yang tidak patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap pihak lain.

- 2) Tolong menolong. Saling tolong menolong merupakan suatu bentuk kasih sayang. Dalam agama manapun, tolong menolong dan mengerjakan kebaikan diperintahkan oleh sang maha pencipta.
- 3) Kekeluargaan. Kekeluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Dengan adanya kekeluargaan kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan. Kekeluargaan tidak hanya didapatkan dalam lingkungan keluarga sendiri, tetapi juga dari orang lain. memang hal ini mudah didapatkan dan dirasakan. Umumnya, kita bisa merasakan apakah kekeluargaan itu sudah ada atau belum, tapi kita tidak bisa menjelaskan bagaimana bentuk kekeluargaan yang diinginkan oleh kita sendiri.
- 4) Kesetiaan. Kesetiaan merupakan suatu bentuk kasih sayang yang dijadikan prinsip oleh banyak orang. Kesetiaan dapat diimplikasikan kepada pasangan, komitmen, serta pada Tuhan.
- 5) Kepedulian. Salah satu bentuk perwujudan kasih sayang adalah kepedulian. Selain itu, kepedulian dapat meningkatkan rasa cinta dan kasih bagi diri seseorang yang menerima.

c) Peduli nasib orang lain

Peduli adalah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang yang peduli kepada nasib orang lain adalah mereka yang terpenggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi kebaikan kepada lingkungan sekitar. Adapun bentuk kepedulian adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan
- 2) Memberikan perhatian
- 3) Membiayai pendidikan

d) Suka memberi nasihat

Menurut Abdillah yang dikutip oleh Aisah (2007:6) menyatakan bahwa selain nasihat dari orang lain, menasihati orang lain pun tidak ada salahnya, karena tidak secara langsung memberikan solusi dan kebaikan dalam diri akan tersalurkan. Nasihat yang diberikan pun harus masuk akal dan nyambung supaya dapat memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh orang yang menerima nasihat kita. Dengan mendengarkan nasihat dari orang lain, maka segala masalah akan dicerna terlebih dahulu hingga mendapatkan jalan keluar untuk menyelesaikan hambatan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, berilah nasihat dalam bentuk yang paling baik, dan nasihat tersebut hendaknya diterima menurut bentuknya. Kedua, dengan

menasihatnya secara diam-diam berarti telah menghormati dan memperbaikinya.

e) Kerjasama

Menurut Rafian yang dikutip oleh Aisah (2010:5) menyatakan bahwa suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik. Adapun bentuk nilai-nilai kerja sama sebagai berikut:

- 1) Bergotong royong
- 2) Menciptakan kesepakatan atau perjanjian antara dua organisasi atau lebih
- 3) Menerima hal-hal baru agar terhindar dari terjadinya konflik
- 4) Bersatu dalam mencapai tujuan

f) Suka menolong

Suka menolong merupakan kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai makhluk

ciptaan tuhan agar wajib menolong sesama, apalagi yang sedang mengalami kesulitan. Jika kesulitan menimpa orang yang ada di sekitar kita, baik orang yang kita kenal, maupun orang yang tidak kita kenal, maka suatu saat bantuan akan datang dari orang yang kita pernah tolong ataupun orang yang baru pertama kita jumpai. Dengan menolong orang lain kita akan mendapatkan kepuasan yang amat sangat, kebahagiaan yang tak terkira, juga rasa bahwa kita ini ada dan berguna bagi orang lain. Menurut Wrightsman yang dikutip oleh Rohmah (2014:22-23) menyebutkan bahwa jenis perilaku tolong menolong dibedakan menjadi tiga, sebagai berikut:

- 1) *Favor*. *Favor* merupakan tindakan membantu orang lain dimana usaha membantu tersebut tidak banyak membutuhkan pengorbanan (Pengorbanan yang kecil). Pengorbanan yang dimaksud berupa tenaga, usaha, dan waktu. Walaupun kecil, namun berdampak baik bagi orang lain. Pengorbanan ini tidak memberatkan pelakunya.
- 2) *Donation*. Disebut juga dengan perilaku menyumbang pada seseorang atau organisasi yang memerlukan.
- 3) *Intervention in Emergency*. Yakni perilaku memberikan bantuan kepada orang lain yang dilakukan dalam kondisi gawat, yang mana kemungkinan kecil bagi yang melakukan. Dalam melakukan pertolongan ini, penolong berkorban besar dan dapat mengancam

keselamatan diri. Contohnya membantu menyelamatkan orang yang terjebak di lokasi kebakaran.

g) Suka mendoakan orang lain

Menurut Abdillah yang dikutip oleh Aisah (2007:7), mendo'akan orang lain merupakan perilaku yang terpuji, karena secara tidak langsung memberikan kekuatan kepadanya dalam menghadapi persoalan yang dialami. Selain itu, untuk melepaskan beban yang terpendam dalam diri kita secara perlahan-lahan dengan membantu orang lain yang kesusahan termasuk mengabdikan do'anya untuk meringankan bebannya dengan mendo'akannya. Ketika kita mendo'akan orang lain tanpa ia ketahui, maka akan kebaikan dari do'a kita yakni, do'a tersebut akan diamankan oleh malaikat, dan malaikat akan mendo'akan kita pula.

h) Kerukunan

Menurut Ribka yang dikutip oleh Aisah (2015: 6), kerukunan dalam keluarga, sekolah ataupun bermasyarakat akan mengurangi salah paham karena semua orang nyaman dengan ketenangan hidup. Jika terbiasa merasakan hidup rukun dalam keluarga, maka kehidupan bergaul dalam masyarakat akan jauh dari rasa permusuhan dan perseisihan. Dengan rukun dan pengertian maka kehidupan akan selalu damai, permasalahan pun akan mudah diselesaikan jika hidup rukun akan tercipta dalam kehidupan. Kerukunan akan membawa kita pada kebersamaan dan persatuan. Jika hidup rukun tercipta maka perpecahan akan mudah

dihindari karena merasa yang satu dengan yang lainnya sudah saling memahami. Selain itu, kerusuhan akan mudah diredakan karena hidup rukun secara otomatis menguntungkan semua pihak. Kerukunan dalam kehidupan akan dapat melahirkan karya-karya besar yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya konflik pertikaian dapat menimbulkan kerusakan di bumi. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan keberadaan orang lain dan hal ini akan dapat terpenuhi jika nilai-nilai kerukunan tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Adapun bentuk kerukunan digambarkan dalam perilaku berikut ini:

- 1) Menghargai pendapat
- 2) Menghormati orang lain
- 3) Menghindari pertengkaran
- 4) Menghormati perbedaan
- 5) Saling membantu
- 6) Mencintai perdamaian

2.1.10 Fungsi Nilai Sosial

Secara garis besar, nilai sosial memiliki tiga fungsi, yakni sebagai petunjuk arah dan pemersatu, benteng perlindungan, dan pendorong (Risdi, 2019:68). Adapun fungsi nilai sosial dijelaskan sebagai berikut:

- a. Petunjuk arah dan pemersatu

Petunjuk arah merupakan cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Pendatang baru pun secara moral diwajibkan mempelajari aturan-aturan sosiobudaya masyarakat yang didatangi, mana yang dijunjung tinggi dan mana yang tercela. Dengan demikian, dia dapat menyesuaikan diri dengan norma, pola pikir, dan tingkah laku yang diinginkan, serta menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat.

Nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu yang dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, nilai sosial menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia. Contohnya nilai ekonomi mendorong manusia mendirikan perusahaan-perusahaan yang dapat menyerap banyak tenaga kerja.

b. Benteng perlindungan

Nilai sosial merupakan tempat perlindungan bagi penganutnya. Daya perlindungannya begitu besar, sehingga para penganutnya bersedia berjuang mati-matian untuk mempertahankan nilai-nilai itu. Misalnya perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan nilai-nilai Pancasila dari nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita, seperti budaya minum-minuman keras, diskotik, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain. Nilai-nilai Pancasila seperti sopan santun, kerjasama, ketuhanan, saling menghormati dan menghargai merupakan benteng

perlindungan bagi seluruh warga negara Indonesia dari pengaruh budaya asing yang merugikan.

c. Pendorong

Nilai juga berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Karena ada nilai sosial yang luhur, muncul lah harapan baik dalam diri manusia. Berkat adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang beradab itulah manusia menjadi manusia yang sungguh-sungguh beradab. Contohnya nilai keadilan, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, dan sebagainya.

Menurut Kluckhohn (Risdi, 2019:70), nilai-nilai dalam kebudayaan pada dasarnya mencakup lima permasalahan pokok sebagai berikut:

- a. Nilai mengenai hakikat hidup manusia. Misalnya, ada yang memahami bahwa hidup itu buruk, hidup itu baik, dan hidup itu buruk tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu baik.
- b. Nilai mengenai hakikat karya manusia. Misalnya, ada yang beranggapan bahwa manusia berkarya untuk mendapatkan nafkah, kedudukan, dan kehormatan.
- c. Nilai mengenai hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. Misalnya, ada yang berorientasi ke masa lalu, masa kini, dan masa depan.
- d. Nilai mengenai hakikat manusia dengan sesamanya. Misalnya, ada yang berorientasi kepada sesama (gotong royong), ada yang berorientasi

kepada atasan, dan ada yang menekankan individualisme (mementingkan diri sendiri).

- e. Nilai mengenai hakikat hubungan manusia dengan alam. Misalnya, ada yang beranggapan bahwa manusia tunduk kepada alam, menjaga keselarasan dengan alam, atau berhasrat menguasai alam.

Jadi, nilai memegang peranan penting dalam setiap kehidupan manusia karena nilai-nilai menjadi orientasi dalam setiap tindakan melalui interaksi sosial. Nilai sosial itulah yang menjadi sumber dinamika masyarakat. Kalau nilai-nilai sosial itu lenyap dari masyarakat, maka seluruh kekuatan akan hilang dan derap perkembangan akan berhenti.

2.1.11 Indikator Nilai Sosial

Gunawan (Hastuti, 2013:3) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator nilai moral sosial sebagai berikut:

- a. Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi hak atau milik diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain.
- b. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

- c. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- d. Sikpa yang halus dan baik dari sudut pandang dan tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang
- e. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

2.2 Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap karya-karya penelitian sebelumnya, penulis telah melakukan tinjauan pustaka demi menjaga keorisionalisme penelitian ini dan untuk menghindari adanya kesan pengulangan atau tindakan plagiat. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Agung Nugroho (2018) dengan judul “Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Karya Taofan Nalisaputra”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil peneltian ini menunjukkan bahwa kajian nilai sosial yang mendominasi naskah drama Janji Senja karya Taofan Nalisaputra yaitu nilai sosial diri dengan orang lain. Sedangkan nilai moral naskah drama Janji Senja karya Taofan Nalisaputra melingkupi beberapa aspek di antaranya, berbentuk tingkah laku yang sesuai dengan kesusilaan, budi pekerti, dan juga akhlak. Berdasarkan hasil tersebut terlihat jelas jika

naskah drama Janji Senja karya Taofan Nalisaputra sangat kental akan nilai sosial dan moral hal ini karena naskah drama yang diangkat berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Pada Penelitian kedua yang dilakukan oleh Yeni Engriani, Larlen, dan Rasdawita (2022) yang berjudul “Nilai Sosial Naskah Drama AUT Karya Putu Wijaya Relevansinya sebagai Bahan Ajar Siswa SMA”. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian berdasarkan analisis sosiologi sastra, nilai sosial yang ditemukan pada naskah drama AUT karya Putu Wijaya yaitu nilai kasih sayang (cinta dan kasih, pengabdian, tolongmenolong, kekeluargaan, kepedulian), nilai tanggung jawab (rasa menerimadan memiliki, kewajiban, disiplin), dan nilai keserasian hidup (keadilan dan kerja sama). dapat disimpulkan nilai yang paling dominan adalah nilai sosial kasih sayang pada bagian kepedulian. Naskah drama AUT karya Putu Wijaya sangat digunakan sebagai relevansinya sebagai bahan ajar pada materi buku Bahasa Indonesia pada KD 3.18, KD 3.19, dan KD 4. 19.

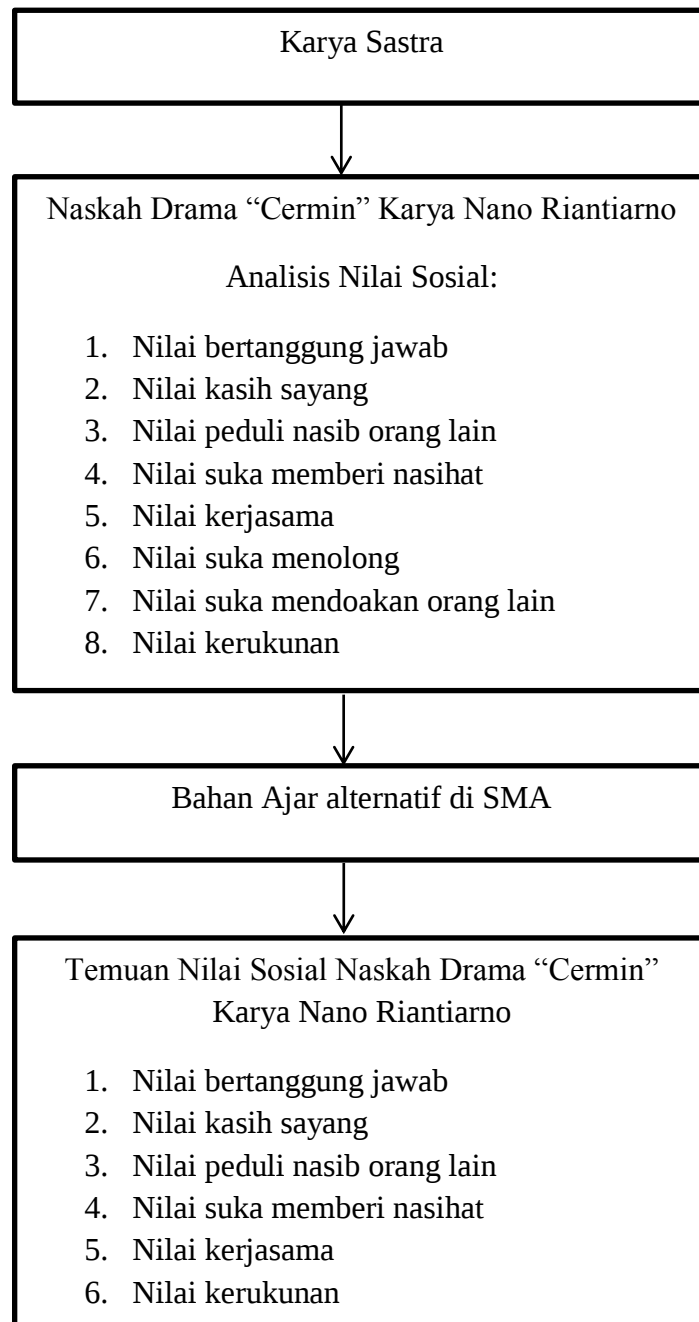
Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Melisa Dewi Nugraheni (2017) yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial dalam Naskah Drama Semar Gugat Karya Nano Riantiarno Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sma Tahun 2017”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) struktur instrinsik maupun ekstrinsik dalam naskah drama Semar Gugat karya Nano Riantiarno berupa tema kesewenang-wenangan penguasa, tokoh yaitu Semar, Gareng,

Petruk, Bagong, Arjuna, Srikandi, Batari Durga, dan Kalika. Alur maju, latar yaitu aspek ruang, waktu, dan suasana. Aspek ruang dalam Semar gugat yaitu meliputi latar Karang Tumaritis (Rumah Semar), Kaputren Madukara (tempat tinggal istri Arjuna yaitu Sumbadra dan Larasati), Amarta (Kerajaan Arjuna), Simpang Bawana Tumaritis Asri (Kerajaan Semar), dan Balaiirung Istana Kahyangan. Aspek waktu menggambarkan waktu kejadian, dalam naskah drama Semar Gugat ini terdapat empat waktu penceritaan dalam satu kali pementasan yaitu pagi, siang, sore, dan malam hari. Sedangkan aspek suasana meliputi suasana magis, sedih, kesal, dan tegang (2) nilai sosial yang berada dalam lingkungan keluarga yaitu nilai etika, moral, agama, hukum (3) penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester ganjil kurikulum K13 dengan kompetensi dasar 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.

2.3 Kerangka Berpikir

Drama merupakan suatu karya sastra yang erat kaitannya dengan keseharian kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan drama adalah bentuk gambaran reka ulang kehidupan yang dibuat untuk memberikan pesan-pesan tertentu agar dapat diambil nilainya. Salah satu nilai yang erat kaitannya dengan manusia dan lingkungannya ialah nilai sosial. Nilai sosial merupakan nilai yang berlaku dalam masyarakat yang menjadi pedoman tingkah laku yang dianggap pantas atau tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mempelajari drama merupakan suatu bentuk apresiasi karya sastra. Selain itu, tingkat tertinggi dalam apresiasi karya sastra ialah mengimplikasinya ke dalam kehidupan keseharian, yang dalam hal ini adalah nilai-nilai sosial. Dalam naskah drama “Cermin”, terdapat nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar alternatif di SMA karna dapat dijadikan pilihan selain buku ajar siswa dan guru di sekolah. Penggunaan naskah drama sebagai bahan ajar alternatif di SMA sejalan dengan pelaksanaan kurikulum Merdeka yang berlaku dalam pendidikan saat ini, yaitu pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Adapun skema kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian tanpa menggunakan angka statistik tetapi dengan pemaparan secara deskriptif yaitu berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, keadaan yang terjadi di saat sekarang, dimana penelitian ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau nilai satu atau lebih variabel secara mandiri (Sugiyono, 2019:62).

Metode deskriptif kualitatif dipilih oleh penulis karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu dalam hal ini metode kualitatif lebih serasi digunakan dalam penelitian sastra, karena dilakukan dalam situasi yang wajar atau natural setting (Usman, dkk 2017: 121).

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat di dalam naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno. Sedangkan

sumber data yang digunakan bersumber dari sebuah literatur yakni naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno. Naskah ini diterbitkan pada tahun 1977 dengan

jumlah naskah sebanyak 14 halaman. Keunikan naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno ialah karena naskah berisikan monolog yang dilakukan oleh seorang tokoh Aku berisikan cerita kilas balik kehidupan sang tokoh utama tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Sugiyono, 2017:68). Secara umum, studi literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, istilah studi literatur ini juga sangat familier dengan sebutan studi pustaka. Dalam penelitian ini, literatur yang dikaji adalah nilai-nilai sosial yang terdapat dalam naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno yang diterbitkan pada tahun 1977.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno secara keseluruhan dan berulang untuk menentukan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam naskah drama tersebut.

- 2) Menyusun urutan naskah dalam satuan peristiwa secara logis.
- 3) Mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang telah didapatkan dari naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno.
- 4) Menganalisis keterkaitan nilai-nilai sosial dalam naskah drama dengan kurikulum pendidikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA.
- 5) Menarik kesimpulan

3.4 Uji Validasi

Untuk memperoleh data yang yang terpercaya, maka penulis melakukan tehnik keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria. Dalam penelitian kualitatif, upaya pemeriksaan keabsahan data dapat di lakukan dengan empat cara yaitu (Sugiyono, 2017:44):

1. Perpanjang keikutsertaan

Pelaksanaan perpanjangan keikutsertaan dilakukan lewat keikutsertaan penulis lokasi secara lansung dan cukup lama, dalam upaya mendeteksi dan memperhitungan penyimpangan yang mengurangi keabsahan data.

2. Ketekunan pengamatan

Tehnik ini di lakukan dengan cara mengadakan suatu pengamatan secara teliti dan rinci. Dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dalam penelitian.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data pokok, untuk keperluan pengecekan reabilitas data melalui pemeriksaan silang. Dalam penelitian ini trianggulasi dilakukan dengan membandingkan dengan perspektif beberapa ahli yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan hingga mencapai kesepakatan bersama. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kedalaman pemahaman atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

4. Diskusi dengan teman sejawat

Langkah akhir untuk menjamin keabsahan data, penelitian akan melakukan diskusi dengan teman sejawat, guna memastikan bahwa data yang diterima benar-benar real dan bukan semata persepsi sepihak dan penelitian atau informan. Melalui cara tersebut penulis mengharapkan mendapatkan sumbangan, masukan, dan saran yang berharga dan konstruktif dalam meninjau keabsahan data

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penelitian, karena inilah penelitian akan tampak. Analisis data mencakup seluruh kegiatan mengklasifikasikan, menganalisa, memaknai dan menarik kesimpulan dari semua data yang terkumpul. Oleh karena itu, perlu menggunakan dasar pemikiran untuk menentukan pilihan-pilihan teknik analisis yang digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis naskah drama “*Cermin*” karya Nano Riantiarno dalam penelitian ini adalah teknik data secara dialektik yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam drama dengan mengintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna. Teknik dialektika merupakan metode yang menggabungkan unsur-unsur implisit menjadi keseluruhan atau kesatuan makna, yang akan dicapai dengan beberapa langkah yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam drama.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti membaca dan memahami sumber data tentang nilai-nilai sosial dalam naskah drama “*Cermin*” karya Nano Riantiarno.
- 2) Peneliti menyajikan dan menganalisis data sesuai dengan aspek nilai-nilai sosial dalam naskah drama “*Cermin*” karya Nano Riantiarno.
- 3) Peneliti memeriksa data dan menafsirkan data terklasifikasi dan teridentifikasi dalam usaha menentukan kesatuan, kepaduan dan hubungan antar data sehingga diperoleh jawaban utuh menyeluruh. tentang nilai-nilai sosial dalam naskah drama “*Cermin*” karya Nano Riantiarno. Langkah ini merupakan penarikan kesimpulan.
- 4) Apabila langkah (1, 2, dan 3) dipandang belum mencukupi, peneliti kembali mengulang langkah (1, 2, dan 3) untuk mendapatkan gambaran hasil secara utuh menyeluruh.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2017:23). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data nilai sosial dari naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno ialah cetakan naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno, alat tulis, serta komputer. Temuan data nilai-nilai sosial dari naskah drama tersebut diberi tanda menggunakan pensil dan stabilo. Kemudian dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan jenis nilai sosial. Data yang telah dianalisis selanjutnya dimasukkan ke dalam lembar kerja yang terdapat dalam komputer.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian didapat setelah penelitian selesai dilakukan. Hasil penelitian tersebut selanjutnya dianalisis dalam pembahasan. Proses menganalisis merupakan suatu proses untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno.

Naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno merupakan sebuah naskah drama yang memiliki makna kehidupan yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bahan ajar bagi siswa. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam naskah drama tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Pemilihan nilai-nilai sosial sebagai objek kajian dikarenakan nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan buruk sehingga agar tidak salah pilih dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Jalan cerita yang disuguhkan dalam naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno memiliki pesan yang kuat dan mampu membawa emosi pembaca untuk merasakan apa yang dialami oleh para tokoh. Selain itu, naskah drama tersebut memiliki keunikan tersendiri, yakni dilakukan secara monolog. Tokoh utama dalam drama melakukan monolog yang berisikan kisah kilas balik hidupnya sampai ia berada di titik dimana ia berada saat itu. Dalam naskah drama tersebut, tokoh utama memerankan lebih dari

satu peran. Tokoh utama berdialog dengan seseorang yang mana sebenarnya orang tersebut adalah dirinya

sendiri. Bak cermin, pengarang membuat satu tokoh dalam drama ini yaitu tokoh laki-laki bekerja ganda dengan mencerminkan kejadian-kejadian disekelilingnya, penggambaran masa lalu yang dialami tokoh utama dan cerminan tokoh-tokoh yang telah ditemui tokoh laki-laki dalam hidupnya. Berbagai perubahan emosi yang dirasakan oleh tokoh utama dapat dirasakan melalui monolog yang disampaikan oleh tokoh utama. Sehingga, selain dapat mempelajari nilai-nilai sosial, naskah drama ini juga dapat digunakan untuk mengapresiasi naskah itu sendiri. Hal ini lah yang menjadikan naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno sebagai naskah drama yang dapat dijadikan salah satu sumber belajar nilai sosial bagi siswa SMA.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai sosial. Dalam analisis nilai-nilai sosial, peneliti menggunakan teori Aisah (2015:5). Aisah mengklasifikasikan delapan jenis nilai sosial yakni bertanggung jawab, kasih sayang, peduli nasib orang lain, suka memberi nasihat, kerjasama, suka menolong, suka mendoakan orang lain, dan kerukunan. Namun, peneliti menemukan ada enam nilai sosial dalam naskah drama Cermin karya Nano Riantiarno yaitu bertanggung jawab, kasih sayang, peduli nasib orang lain, suka memberi nasihat, kerjasama, dan kerukunan.

4.1.1 Nilai-Nilai Sosial dalam Naskah Drama “Cermin” Karya Nano Riantiarno

Nilai sosial merupakan sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat (Aisah, 2015:5). Terdapat enam temuan nilai-nilai sosial dalam naskah drama “Cermin” karya Nano

Riantiarno dianalisis dalam pembahasan. Data dalam penelitian ini pembahasan hasil temuan penelitian yaitu berupa penggalan dialog dalam naskah drama Cermin karya Nano Riantiarno. Berikut ini adalah deskripsi data dialog dan analisisnya.

1) Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dimana seseorang dimintai penjelasan mengenai apa yang telah diperbuat, tidak hanya menjawab tapi tidak juga mengelak (Aisah, 2015:5). Terdapat enam temuan nilai bertanggung jawab dalam naskah drama Cermin karya Nano Riantiarno. Temuan nilai tanggung jawab dijabarkan sebagai berikut:

“Su, perempuan biasa. Tidak cantik tetapi punya daya tarik yang luar biasa, Kegairahan hidupnya seperti kuda tak terkendali! Salahku memang, mengawini perempuan bekas pelacur. Padahal tadinya sudah kurelakan, dia bekerja, aku juga bekerja. Tapi Su selalu bilang padauk: Ah, kamu tidak pernah bisa memberiku apa-apa selain anak.” (DBJ1).

Dari kutipan tersebut mengandung nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab dapat dilihat dari tokoh Aku yang tetap bertahan dengan keputusannya dalam pernikahan bersama Su. Meskipun tokoh Aku menyadari bahwa Wanita yang ia nikahi memiliki kehidupan yang kelam, ia memilih untuk tetap bertahan dan bertanggung jawab atas keputusan yang ia ambil.

“Dan karena itu pula dia berhak menutup mataku, mulutku dan menahan gerak semua anggota tubuhku. Tapi memang semua itu termasuk dalam perjanjian. Dan kami sudah saling menjanjikannya, dulu waktu dia kukawini. Kenyataan ini mampu kutahan sampai beberapa lamanya, 3 anak. Cuma itu katanya yang bisa kuberikan padanya, ya” (DBJ2)

Dari kutipan tersebut mengandung nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab dapat dilihat dari komitmen tokoh Aku dalam menepati perjanjian yang

sudah disepakati bersama. Meskipun isi perjanjian tersebut membatasi gerak tokoh Aku, namun tanggung jawab tokoh Aku membuatnya tetap menjaga janji yang ia buat Bersama Su saat pernikahan.

“(BERTERIAK) banci! Laki-laki lemah! Tidak punya tangan besi! Pendirian yang rapuh! Ya aku tahu matamu menuduhku begitu. *Tidak apa-apa. Aku sama sekali tidak marah. Ini memang termasuk dalam perjanjian. Kataku selalu pada Su...*” (DBJ3)

Dari kutipan tersebut mengandung nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab dapat dilihat dari tindakan tokoh Aku menjaga emosinya sebagai suatu bentuk tanggung jawab atas perjanjian yang telah disepakati.

“Dan semuanya sudah terjadi akibat dari kau, O, kelemahan. *Besok aku akan dihukum mati. Pertama kali dalam penjara. Sudah kubunuh 6 orang dan melukai 3 orang.* Betulkah itu? Sebegitu besarkah tenagaku waktu itu? O, aku tidak tahu” (DBJ4).

Dari kutipan tersebut mengandung nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab dapat dilihat dari tokoh Aku yang mau mempertanggung jawabkan kesalahannya. Tokoh Aku bahkan mau mempertanggungjawabkan kesalahannya tanpa rasa takut dan penyesalan, namun seakan bangga dengan dirinya sendiri karena membuat nya seolah tersadar bahwa ia memiliki kekuatan keberanian dalam melakukan Tindakan yang sangat berani.

“Kalau aku ini seorang penari, aku suka menari, sebutkan macam-macam tarian yang mampu kutarikan, akan kutarikan dengan mulut tersenyum tanda suka hati” (DBJ5).

Dari kutipan tersebut mengandung nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab dapat dilihat dari pemilihan perumpamaan kata tokoh Aku. Dari perkataan tokoh Aku, tersirat makna bahwa jika ia memiliki suatu profesi tertentu maka ia

akan mendalami dan menjalaninya dengan suka cita. Hal tersebut merupakan suatu bentuk tanggung jawab atas keputusan seseorang memilih sesuatu untuk dijalani.

“Besak aku akan mati. Jangan runtuh pahlawan. Ya, besok aku akan berjalan dengan tegak dan menolak untuk ditutup dengan kain hitam. Akan kutentang mata para penembak itu satu-satu dan sekali lagi menikmati sengatan cahaya matahari sebelum aku mati. Aku akan teriak pada para penembak itu, menganjurkan supaya mereka jangan gentar. Ayo bung cepat lakukan tugasmu. Yang akan kalian tembak adalah seorang pemberani, seorang laki-laki dan pahlawan bagi dirinya sendiri.”
(DBJ6)

Dari kutipan tersebut mengandung nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab dapat dilihat dari tokoh Aku yang dengan bertanggung jawab menerima konsekuensi dari perilaku buruk yang telah ia lakukan. ia siap untuk ditembak mati dan meminta agar matanya tidak ditutup oleh kain hitam. Tokoh Aku bahkan memberi semangat kepada para polisi untuk tidak gemetar dalam menembak dirinya, sebab tokoh Aku merasa bahwa ia ialah seorang pahlawan bagi dirinya sendiri yang tidak takut dalam mempertanggung jawabkan atas perbuatannya.

2) Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan perasaan cinta kasih manusia terhadap suatu objek, dapat berupa kasih sayang terhadap sesama manusia, hewan, maupun terhadap benda. Kasih sayang menciptakan kerja sama di antara manusia. Bila Kasih sayang tidak ada maka tidak akan terwujud persaudaraan di antara manusia; tak seorang pun yang merasa memiliki tanggung jawab terhadap orang lain; keadilan dan pengorbanan akan menjadi hal yang absurd utopis (Aisah, 2015:6).

Dalam naskah drama Cermin karya Nano Riantiarno, nilai sosial kasih sayang merupakan nilai yang paling banyak ditemukan diantara nilai sosial lainnya.

Adapun ditemukan sebanyak sembilan nilai sosial kasih sayang dalam naskah drama tersebut. Nilai-nilai tersebut antara lain:

“Sampai mati..... Su! Su! Sunni! Kenapa jadi begini? Kenapa kau pergi? Kenapa aku ada di sini? Kenapa mesti ada hal-hal yang mendorong kita melakukan hal-hal? Kenapa kamu tidak mau menurut? *Kenapa waktu kamu masih ada, rasanya semua terang dan jelas. Tanpa kabut. Tiap kupandangi diriku di kaca, maka kulihat ujud seorang laki-laki yang utuh. Lalu sekarang, kau entah ada di mana? Jarak dan tembok memisahkan kita. Semua yang terlihat jadi samar-samar*” (DKS1).

Dari kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang dapat dilihat dari tokoh Aku yang menyatakan bahwa ia merasa terang, jelas, tanpa kabut, dan utuh dengan hadirnya Su. Namun Ketika Su sudah tak lagi bersamanya, tokoh Aku merasa ada yang hilang dipisahkan oleh tembok pembatas, ia merasa hidupnya samar tak lagi jelas dan utuh seperti dulu. Maka, hal tersebut merupakan ungkapan kasih sayang tokoh Aku terhadap Su, istrinya.

“Tahukah kamu mengapa aku masih tetap bisa menahan diri selama ini? Masih tetap mendampinginya meski jantung perih bukan main? Karena aku mencintai Su! Karena aku sudah bersumpah untuk tetap setia apapun yang sudah dia lakukan.” (DKS2)

Dari kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang dapat dilihat dari tulusnya tokoh Aku dalam mencintai Su, istrinya. Tokoh Aku rela menahan rasa sakit dan menutup mata atas apapun yang diperbuat oleh Su, walaupun hal tersebut menyakiti tokoh Aku. Hal itu dilakukan semata-mata

karena tokoh Aku sangat mengasihi dan mencintai istrinya serta ingin selalu kebersamaan sang istri apapun yang terjadi.

“Maksudku baik, demi anak-anak dan masa depan keluarga. Nama baik, kataku padanya. Asuhlah anak-anakmu di rumah, kalau bosan sulamkan baju-baju hangat. Atau kalau mau bekerja juga. Bekerjalah, tapi yang pantas” (DKS3)

Dari kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang dapat dilihat dari sikap tokoh Aku dalam memperlakukan istri dan anak-anaknya. Ia memimpikan istri dan anak-anaknya memiliki kehidupan normal yang nyaman dengan cara meminta istrinya tinggal di rumah mengurus anak-anaknya. Ia tak menginginkan sang istri bekerja sebagai seorang pelacur. Tokoh Aku ingin kehidupan yang lebih baik dan bahagia Bersama keluarganya.

“Syukur, permintaanku rupanya masuk akal. Aku diberinya satu orang makhluk yang keadaanya berbeda denganku, secara keseluruhan dia lembut. Tapi kami cocok, kalau kami saling peluk untuk mengusir kedinginan malam berbagai getaran aneh menjalar di seluruh tubuh. Dia juga begitu, katanya” (DKS4).

Dari kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang dapat dilihat dari pernyataan tokoh Aku yang memuji pasangannya sebagai sosok yang lembut. Dilanjutkan dengan perlakuan yang saling memeluk sehingga menimbulkan getaran aneh yang mana hal tersebut dinamakan getaran cinta antara sepasang.

“Waktu ibunya masih terbaring istirahat diranjang kuangkat bayinya dan kutimang-timang dalam pelukan. Buyung....buyung, bujukku. Karena dia menangis” (DKS5)

Dari kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang dapat dilihat dari perlakuan tokoh Aku terhadap istri dan anaknya. Pertama, kepada istri nya, ia biarkan istrinya beristirahat karena lelah mengurus bayinya yang saat itu tengah menangis. Kedua, kepada sang bayi yang ia timang-timang sambil bersenandung membujuk agar anaknya berhenti menangis. Perlakuan tersebut merupakan wujud dari bentuk kasih sayang sebagai seorang suami maupun ayah.

“Buyung.....buyung.....kenapa kamu begini lucu. Matamu besar bulat dan penuh harapan memandang padaku. Masa depanmu terang? Rambut jagung.....halus. Nafasmu sejuk.....waaaaa..... Tidak apa-apa, jangan menangis dulu. Nanti kugantikan popokmu dengan yang bersih biar kau tetap merasa hangat dan tidak masuk angin.” (DKS6)

Dari kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang dapat dilihat dari senandung seorang ayah yang memberikan kata-kata pujian yang lembut agar sang anak berhenti menangis. Kasih sayang juga ditunjukkan lewat perilaku tokoh Aku dengan merawat sang anak dengan membersihkan popok agar bayinya tetap merasa hangat, terjaga, dan tidak sakit.

“Aku ingin janji kita dulu, kalau kau melakukan dengan orang-orang yang berbeda tanpa rasa apa-apa masih bisa kupikir-pikir.” (DKS7)

Dari kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang dapat dilihat dari perkataan tokoh Aku yang mengatakan bahwa ia masih akan berpikir untuk melanjutkan pernikahannya dan tetap memaafkan perbuatan istrinya. Hal ini didasarkan atas rasa sayangnya terhadap sang istri.

“Rasa sakit akibat sayatan silet dikulit dari orang yang kita cintai, satu atau dua mampu kita tahan. Tiga atau empat mungkin juga masih. Lima atau enam bisa dipikir-pikir untuk dilupa dan dimaafkan atau tidak.” (DKS8)

Dari kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang dapat dilihat dari pengorbanan tokoh Aku dalam menahan rasa sakit yang berkali-kali diberikan oleh istrinya namun berkali-kali pula dimaafkan oleh tokoh Aku. Tidak ada yang dapat menahan rasa sakit sebanyak itu jika bukan karna didasari oleh rasa sayang yang teramat sangat terhadap orang yang menyakiti.

“Selama bertahun-tahun aku mampu menelan kejadian-kejadian dengan sabar seperti kesabaran seorang martir.” (DKS 9)

Dari kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang dapat dilihat dari tokoh Aku yang mau menahan kesabaran dari perilaku buruk istrinya yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Tokoh Aku bahkan mengibaratkan dirinya bak seorang martir.

3) Peduli Nasib Orang Lain

Sikap memperdulikan orang lain merupakan suatu bentuk nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Orang yang peduli kepada nasib orang lain adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi kebaikan kepada lingkungan sekitar (Aisah, 2015:7). Dalam naskah drama Cermin karya Nano Riantriarno, ditemukan terdapat satu nilai sosial peduli nasib orang lain. Adapun nilai tersebut dijabarkan sebagai berikut ini:

“Sehari sebelum kejadian itu, sesudah pertengkaran dengan Su. Kubujuk Su, tinggalkan Su, hentikan semuanya. Su malah marah.” (DPNOL1)

Dari kutipan tersebut mengandung nilai peduli nasib orang lain. Nilai peduli nasib orang lain dapat dilihat dari Tindakan tokoh Aku yang meminta istrinya, Su, untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai seorang pelacur. Tokoh Aku tetap memperdulikan nasib istri nya walaupun saat itu mereka baru saja bertengkar. Bahkan tokoh Aku tidak menggunakan kata-kata kasar sebagai buntut dari pertengkaran nya. Tokoh Aku memilih untuk membujuk dibandingkan memarahi.

4) Suka Memberi Nasihat

Nasihat diberikan dengan tujuan agar memberikan solusi dan kebaikan dalam diri seseorang. Pemberian nasihat dibutuhkan agar langkah yang diambil seseorang menjadi lebih terarah karena memiliki sudut pandang lain dalam suatu pertimbangan atas apa yang akan atau sedang dilakukan (Aisah, 2015:6). Dalam naskah drama Cermin karya Nano Riantiarno, ditemukan dua buah nilai sosial suka memberi nasihat. Berikut hasil temuan dan analisisnya:

“Semuanya sebetulnya bisa menjadi cerita yang manis, dan selamanya akan manis, bermula manis dan berakhir manis kalau saja tidak ada paksaan-paksaan, penyudutan-penyudutan, keinginan-keinginan mustahil, keserakahan-keserakahan, semua hal-hal buruk.” (DSMN1)

Dari kutipan tersebut mengandung nilai suka memberi nasihat. Nilai suka memberi nasihat dapat dilihat dari makna tersirat yang terkandung di dalam perkataannya. Secara tidak langsung, tokoh Aku memberikan nasihat untuk tidak melibatkan paksaan, penyundutan, memaksakan keinginan yang mustahil, keserakahan dan semua hal-hal buruk dalam mengambil keputusan.

“Jangan coba-coba masa bodoh. Kamu berusaha mencegahku. Kamu yang menyuruhku untuk tenteram ditempatku dan jangan kena pancingan setan-setan. Kamu ya, kamu” (DSMN2)

Dari kutipan tersebut mengandung nilai suka memberi nasihat. Nilai suka memberi nasihat dapat dilihat dari perkataan yang diberikan kepada tokoh Aku. Adapun nasihat yang diberikan ialah dengan bersikap tenang dan tidak mudah terbujuk rayuan setan untuk melakukan hal-hal buruk

5) **Kerjasama**

Bentuk kerja sama terjadi apabila seseorang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua (Aisah, 2015:5). Terdapat sebuah temuan nilai kerja sama dalam naskah drama Cermin karya Nano Riantiarno yang dijabarkan sebagai berikut:

“Heeeeee..... kau masih ada. Temanku syukurlah. Jangan pergi, Tetaplah disini bersamaku.” (DKA1)

Dari kutipan tersebut mengandung nilai kerjasama. Nilai kerjasama dapat dilihat dari sosok teman dari tokoh Aku yang masih tetep berada didekat sang tokoh Aku saat bercerita dan tetap berada ditempat secara bersama-sama. Dapat dikatakan kerjasama karena sosok teman tidak meninggalkan si tokoh Aku karena terdapat sebuah kesepakatan bahwa mereka akan saling mendengarkan dan berbagi cerita. Walaupun sebenarnya sosok teman bukanlah teman yang sebenarnya, melainkan cerminan tokoh Aku itu sendiri.

6) **Kerukunan**

Kerukunan merupakan suatu nilai yang didamba-dambakan bagi semua orang dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan akan membawa kita pada kebersamaan dan persatuan. Jika hidup rukun tercipta maka perpecahan akan mudah dihindari karena merasa yang satu dengan yang lainnya sudah saling memahami. Selain itu, kerusuhan akan mudah diredakan karena hidup rukun secara otomatis menguntungkan semua pihak (Aisah, 2015:6). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga nilai sosial kerukunan dalam naskah drama *Cermin* karya Nano Riantiarno. Adapun nilai-nilai tersebut dijabarkan sebagai berikut:

“Pagi-pagi sekali kita akan berpelukan mengucapkan salam perpisahan, barangkali sambil tertawa-tawa atau barangkali kita akan saling menangisi.” (DKN1)

Dari kutipan tersebut mengandung nilai kerukunan. Nilai kerukunan dapat dilihat dari aktifitas yang dilakukan dengan rukun. Dari pernyataan tersebut tokoh menyebutkan keinginan nya untuk melakukan aktifitas yang penuh kasih seperti berpelukan dan tertawa bersama-sama. Bahkan, pembicara mengatakan bahwa ia ingin menangis bersama. Hal tersebut merupakan suatu bentuk kerukunan karena tokoh Aku mendambakan kebersamaan yang damai.

“Umurku mulai menginjak masa tua. Aku butuh ketenangan. Aku butuh perempuan yang kucintai dan mencintaiku. Aku butuh perhatian dan diperhatikan. Dan semuanya sudah terjadi akibat dari kau.” (DKN2)

Dari kutipan tersebut mengandung nilai kerukunan. Nilai kerukunan dapat dilihat dari pengakuan tokoh laki-laki yang menceritakan tentang apa yang dibutuhkan oleh dirinya. Terlihat bahwa tokoh laki-laki tersebut membutuhkan ketenangan, membutuhkan perempuan yang perhatian kepada dirinya,

membutuhkan perempuan yang mencintainya dan semua itu telah ia dapatkan dari sang istri. Ia pun juga mencintai dan memperhatikan sang istri layaknya sikap sang istri kepadanya

“Apa tidak bisa hidup yang wajar, sederhana? kataku padanya.” (DKN3)

Dari kutipan tersebut mengandung nilai kerukunan. Nilai kerukunan dapat dilihat dari makna yang tersirat, yakni tokoh Aku memimpikan kehidupan yang sederhana, hidup yang wajar seperti kehidupan orang-orang normal pada umumnya dan rukun.

4.1.2 Nilai-Nilai Sosial dalam Naskah Drama “Cermin” Karya Nano Riantiarno sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA

Menganalisis nilai-nilai sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dari cerita pendek seperti drama pada jenjang SMA sederajat berkesesuaian dengan kurikulum yang berlaku saat ini, yakni kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka. Pada kurikulum 2013, Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan drama pada kelas XI yakni KD 3.8 “Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca” serta KD 4.8 “Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek”. Pada kurikulum merdeka, tertuang dalam capaian pembelajaran fase F pada kemampuan reseptif dalam elemen menyimak serta membeca dan memirsa.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Nilai-Nilai Sosial dalam Naskah Drama “Cermin” karya Nano Riantiarno

a. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan suatu sikap dimana seseorang dimintai penjelasan mengenai apa yang telah diperbuat, tidak hanya menjawab tapi juga tidak mengelak. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua (Aisyah, 2015:6). Nilai tanggung jawab adalah rasa untuk tanggung jawab pada semua tingkah laku, keputusan, dan perbuatan yang disengaja atau tidak disengaja. Tanggung jawab merupakan nilai karakter yang harus dimiliki oleh semua individu baik hal baik atau buruk harus mempunyai rasa tanggung jawab.

Seseorang dikatakan bertanggung jawab saat ia memenuhi kesepakatan yang telah ia buat dalam keadaan apapun selama ia masih bernafas. Garis besar pengukuran tanggung jawab terbagi tiga, yakni memiliki rasa memiliki, disiplin, dan memiliki rasa empati (Kholidah, 2013:96). Berdasarkan hasil penelitian, gambaran nilai tanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh Aku ditunjukkan dalam beberapa monolog yang dilontarkan dalam naskah drama tersebut.

Nilai tanggung jawab dari beberapa monolog tokoh A merupakan bentuk dari nilai tanggung jawab “Disiplin”. Tokoh Aku menunjukkan komitmennya terhadap pernikahan dengan Su di tengah terpaan badai permasalahan. Masalah yang dihadapi bekenaan dengan pekerjaan Su sebagai seorang pelacur. Sebagai seorang suami yang memiliki istri seorang pelacur, tokoh Aku harus berperang melawan diri nya sendiri untuk tidak cemburu. Tokoh Aku sanggup menahan amarah dan cemburunya meskipun sudah berulang kali ia meminta Su untuk berhenti dari pekerjaannya. Hal yang dilakukan tokoh Aku menunjukkan bahwa ia sangat menjaga janji dan komitmen pernikahannya bersama Su. Hal ini mengindikasikan bahwa ia sangat disiplin terhadap aturan yang telah buat. Kedisiplinan ini merupakan suatu bentuk nilai tanggung jawab.

Selain itu, nilai tanggung jawab dalam bentuk kedisiplinan ialah tokoh Aku yang mau menerima konsekuensi dari hal buruk yang telah ia lakukan. Perbuatan buruk tersebut ialah membunuh anak dan istrinya. Namun, tokoh Aku dengan lapang hati dan tanpa perlawanan menerima konsekuensi bahwa ia harus dihukum mati. Bentuk penerimaan atas perbuatannya ini adalah wujud disiplin diri dimana ketika ia melakukan kesalahan, maka harus menerima hukumannya.

Mengajarkan nilai tanggung jawab pada siswa merupakan salah satu bentuk implementasi dari tujuan kompetensi kurikulum pada sikap sosial. Sikap sosial ini dicapai melalui bentuk pembelajaran tidak langsung

(*Indirect learning*) dimana siswa mempelajarinya dari drama dalam naskah yang dibaca.

Dalam kehidupan sehari-hari, bertanggung jawab merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Tanggung jawab dimulai dari hal-hal sederhana. Bercermin dari kisah tokoh Aku, hal yang dapat diambil sebagai pelajaran dalam nilai sosial bertanggung jawab ialah walaupun perbuatan tokoh Aku telah melakukan hal yang sangat buruk dan tidak dapat dibenarkan, namun tokoh Aku mau mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dalam kaitannya dengan kehidupan siswa sekolah, tanggung jawab dapat dimulai dari mengerjakan kewajibannya sebagai siswa seperti mengerjakan PR, menaati peraturan sekolah, berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan berani meminta maaf. Hal-hal tersebut merupakan perbuatan sederhana yang dapat membawa dampak positif bagi individu itu sendiri di masa kini dan masa mendatang.

b. Kasih sayang

Kasih sayang merupakan suatu bentuk perasaan cinta kasih manusia terhadap suatu objek, dapat berupa kasih sayang terhadap sesama manusia, hewan, maupun benda. Kasih sayang adalah perasaan seseorang terhadap objek di luar dari dirinya yang muncul ketika orang tersebut tidak ingin melihat ataupun mendengar objek yang ia sayangi mengalami kesulitan dan kesedihan. Ketika seseorang memiliki perasaan kasih sayang, orang tersebut juga tidak ingin kehilangan sesuatu yang ia sayangi (Sari, 2020:93).

Mengajarkan kasih sayang pada siswa merupakan salah satu bentuk implementasi dari tujuan kompetensi kurikulum pada sikap sosial. Sikap sosial ini dicapai melalui bentuk pembelajaran tidak langsung (*Indirect learning*) dimana siswa mempelajarinya dari drama dalam naskah yang dibaca. Sikap mengasihi orang lain merupakan suatu bentuk rasa peduli yang masuk dalam ranah kompetensi sikap sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, sangat terlihat jelas bagaimana tokoh Aku menunjukkan bahwa ia sangat menyayangi anak dan istrinya Su. Adapun bentuk kasih sayang yang ditunjukkan oleh tokoh Aku merupakan cerminan nilai kasih sayang dalam bentuk kesetiaan, kepedulian, pengabdian, dan kekeluargaan.

Pertama, kesetiaan. Beberapa penggalan kalimat yang disampaikan tokoh Aku dalam naskah drama tersebut mengandung nilai kesetiaan. Kesetiaan tokoh Aku sangat tampak jelas dari tindakanya yang tetap bertahan bersama istrinya, Su, meskipun berkali-kali ia merasa sakit hati karena pekerjaan istrinya sebagai seorang pelacur. Tokoh Aku tetap mengasihi, menyayangi, dan mencintai istrinya. Ia ingin istrinya menjalani kehidupan yang lebih baik agar dapat terus hidup bersama selamanya. Tokoh Aku tetap memuja dan memuji istrinya. Ia terus bertahan dalam pernikahannya karna mencintai istrinya apa adanya. Tokoh Aku yang memilih untuk tetap setia dan tidak meninggalkan Su meskipun ia terpaksa rela “membagi” istrinya dengan pria lain merupakan bentuk cinta dan kesetiaan

yang sangat dahsyat. Hal ini merupakan janji yang telah mereka sepakati pada awal menikah ditambah rasa sayang tokoh Aku kepada istrinya.

Kedua, kepedulian. Kepedulian merupakan suatu bentuk kasih sayang. Tokoh Aku yang mencintai istrinya menunjukkan kepeduliannya dengan terus memikirkan nasib istri dan anaknya. Berulang kali ia menyuruh Su untuk berhenti dari pekerjaannya dan mau tinggal bersama anak-anaknya. Su bahkan diperbolehkan bekerja, namun dengan syarat pekerjaan yang tidak mengharuskannya menjual dirinya. Hal ini merupakan suatu bentuk kepedulian tokoh Aku karena ia mencintai dan menyayangi istri dan anak-anaknya.

Ketiga, kekeluargaan. Dengan hadirnya buah hati di antara mereka, tokoh Aku semakin menunjukkan rasa kasih sayang nya pada keluarga kecilnya yakni anak dan istrinya. Kasih sayang kepada anak-anaknya ditunjukkan dengan sikapnya menimang-nimang, melontarkan kata-kata pujian, memberikan perhatian, dan mengurus sang anak layaknya seorang ayah yang sangat tulus dan penuh kasih.

Keempat, pengabdian. Pengabdian terbagi dua, yakni pengabdian terhadap diri sendiri dan orang lain. Pengabdian kepada orang lain dimaknai dengan berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Apa yang tidak patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap pihak lain (Kholidah,2013:91). Bentuk pengabdian tokoh Aku

ditunjukkan kepada Su dengan tetap mengasihinya meskipun berkali-kali tersakiti dengan sikap Su yang tidak menghormatinya dan menyakiti hatinya selama bertahun-tahun. Cinta yang dimiliki oleh tokoh Aku merupakan cinta yang tidak berlandaskan logika. Ia begitu mencintai istrinya sampai-sampai rela dirinya disakiti berkali-kali. Kasih sayang semacam ini merupakan pengabdian dengan bom waktu yang seakan menunggu waktu untuk meledak. Menahan emosi dan rasa sakit merupakan hal yang sulit untuk dilakukan selama bertahun tahun.

Nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari dapat dengan mudah ditemukan. Wujud kasih sayang orang tua terhadap anak tidak perlu diragukan lagi. Meskipun tidak menyatakannya secara langsung, bentuk kasih sayang orang tua diwujudkan dengan Tindakan yang penuh kasih sayang mengurus anak hingga dewasa dan sebisa mungkin memenuhi kebutuhannya. Sedangkan kaitannya dengan kehidupan siswa disekolah, nilai kasih sayang dapat diwujudkan dengan menyayangi teman-temannya dan tidak melakukan tindakan yang menyakiti satu sama lain. Selain itu, menunjukkan kasih sayang kepada teman yang lebih muda atau lebih tua serta kepada hewan yang peliharaan juga merupakan hal yang sangat berguna.

c. Peduli nasib orang lain

Sikap memperdulikan nasib orang lain merupakan suatu bentuk nilai sosial yang beredar di dalam masyarakat dimana seseorang terpanggil untuk melakukan sesuatu dalam rangka memberi kebaikan kepada lingkungan

sekitar (Aisah, 2015:7). Kepedulian adalah sebuah sikap berperipihakan untuk melibatkan diri kita dalam persoalan, keadaan ataupun kondisi orang lain yang terjadi di sekitar kita. Peduli kepada orang lain atau peduli sosial merupakan suatu bentuk empati terhadap sesama untuk bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Harmani, 2020: 191).

Kepedulian diajarkan dengan menunjukkan langsung bentuk rasa peduli kepada seseorang. Kepedulian merupakan salah satu sikap sosial yang diajarkan secara tidak langsung namun dicapai melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya dengan memperhatikan lingkungan sekitar. Hal ini tercantum dalam kompetensi ini dalam sikap sosial dalam kurikulum untuk jenjang siswa sekolah menengah atas (SMA).

Berdasarkan hasil penelitian, nilai peduli nasib orang lain dalam naskah drama “Cermin” ditunjukkan secara tersirat dan tersurat. Secara tersirat, kepedulian tokoh Aku ditunjukkan dengan sikap nya yang selalu mengkhawatirkan istrinya, anaknya, dan kehidupan pernikahannya. Sikapnya yang selalu lembut dalam meminta istrinya untuk berhenti menjadi pelacur merupakan suatu bentuk kepedulian. Ia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi dalam kehidupan pernikahannya.

Tokoh Aku meminta kepada istrinya untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai wanita penghibur atau pekerja seks komersial karena ia peduli kepada istrinya. Ia tidak ingin istrinya menjalani kehidupan yang kelam. Dengan lembut, tokoh Aku membujuk istrinya untuk berhenti dan

menjalani kehidupan normal meskipun saat itu mereka baru saja bertengkar. Tindakan tokoh Aku merupakan perwujudan dari nilai sosial peduli nasib orang lain. Ia tidak peduli bahwa mereka saat itu habis bertengkar, yang ia pedulikan adalah nasib istrinya. Ia tidak ingin istrinya selamanya berada di dunia yang kelam.

Dengan memberikan perhatian dan pengertian, sudah mengindikasikan bahwa seseorang tersebut peduli terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Aisah (2015:6) bahwa orang yang peduli kepada nasib orang lain adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi kebaikan kepada lingkungan sekitar. Tokoh Aku mencoba membuka pikiran Su dengan membujuknya untuk bersama anak-anaknya di rumah dan meninggalkan pekerjaannya. Ia ingin Su menjadi ibu yang dapat menjadi contoh baik bagi anak-anaknya. Jikalau pun ia ingin bekerja, tokoh Aku tetap mengizinkannya asalkan dengan pekerjaan yang lain. Sehingga, tokoh Aku tidak hanya peduli kepada nasib Su, tetapi juga nasib anak-anaknya.

Bentuk penerapan nilai peduli nasib orang lain dalam keseharian dilakukan dalam bentuk sederhana seperti tolong menolong antar sesama manusia. Saling tolong menolong dilakukan sebagai suatu bentuk empati terhadap sesama. Kepedulian yang dibuktikan dengan kemauan dari dalam diri untuk terlibat dalam perihal memikirkan maupun menolong orang lain yang membutuhkan. Bagi siswa, tolong menolong biasa diterapkan dalam

melakukan penyelesaian suatu proyek atau tugas. Siswa yang membantu teman lainnya yang mengalami kesulitan dalam belajar merupakan suatu bentuk nilai sosial dalam peduli nasib orang lain.

d. Suka memberi nasihat

Nasihat disampaikan dengan tujuan memberikan solusi dan kebaikan dalam diri seseorang. Nasihat dibutuhkan agar langkah yang diambil seseorang menjadi lebih terarah karena memiliki sudut pandang lain dalam suatu pertimbangan atas apa yang akan atau sedang dilakukan. Selain nasihat dari orang lain, menasihati orang lain pun tidak ada salahnya, karena tidak secara langsung memberikan solusi dan kebaikan dalam diri akan tersalurkan. Nasihat yang diberikan pun harus masuk akal dan nyambung supaya dapat memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh orang yang menerima nasihat kita. (Aisah, 2015:6).

Memberikan nasihat merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama. Dengan memberikan nasihat berarti orang tersebut peduli karena tidak ingin orang tersebut melakukan hal yang dianggap buruk. Hal ini merupakan sebuah pembelajaran tidak langsung (*Indirect learning*) yang berkaitan dengan pembiasaan dan keteladanan pada rumusan kompetensi sikap sosial dalam kurikulum.

Berdasarkan hasil penelitian, penggalan kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh tokoh Aku yang mengandung nilai suka memberi nasihat yang ditujukan kepada dirinya sendiri. Naskah drama “Cermin” karya Nano

Riantiarno, merupakan sebuah naskah yang berisi monolog sang tokoh utama yang menceritakan kisah hidupnya di masa lalu seseorang yang ada di depannya. Ia tidak menyadari bahwa sebenarnya seseorang tersebut ialah cerminan dirinya sendiri. Sehingga nasihat yang ia sampaikan ialah untuk dirinya. Jika dianalisa dengan seksama, nasihat-nasihat yang dilontarkan tokoh Aku merupakan nasihat yang didasarkan pada pengalaman yang dimiliki oleh tokoh Aku itu sendiri. Contoh pemberian nasihat yang dilontarkan tokoh Aku ialah untuk tidak melibatkan paksaan dalam bertindak, tidak memaksakan kehendak, menghindari keserakahan, bersikap tenang, dan tidak terbujuk rayuan setan. Nasihat-nasihat yang dilontarkan tersebut merupakan sebuah pelajaran yang ia ambil sendiri dari kehidupan kelam yang telah ia jalani.

Pengalaman tokoh Aku dalam kisah hidupnya dalam naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno merupakan contoh luar biasa yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca. Nasihat yang didasarkan pada pengalaman merupakan guru kehidupan. Dalam keseharian siswa, tidak jarang ditemukan siswa satu dan yang lainnya saling memberikan nasihat untuk jangan lupa mengerjakan tugas, nasihat untuk mematuhi peraturan, dan nasihat seputar dunia sekolahnya. Selain itu, nasihat dari tokoh Aku dari naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno dapat dijadikan siswa sebagai pelajaran hidup. Misalnya, dalam mengerjakan tugas kelompok siswa sebaiknya tidak memaksakan kehendak dalam berpendapat,

menghindari kekerasan sesama teman, dan nasihat lain yang tentunya akan berguna bagi pembentukan karakter dan akhlak siswa di masa kini dan kedepannya.

e. Kerja sama

Kerja sama adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan Bersama (Sari, 2020:103). Bentuk kerja sama terjadi apabila seseorang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua (Aisah, 2015:5).

Bekerjasama merupakan bentuk interaksi sosial dalam mencapai tujuan tertentu. Kerja sama diajarkan sebagai bentuk proses pengembangan sikap dan karakter peserta didik yang tercantum dalam rumusan kompetensi sikap sosial dalam kurikulum. Kerja sama diajarkan melalui pembelajaran tidak langsung yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Berdasarkan data temuan dari hasil penelitian, diketahui bahwa bentuk nilai kerja sama dari naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno adalah dengan menciptakan kesepakatan atau perjanjian antara dua pihak. Dapat dikatakan kerja sama karena berdasarkan kesimpulan isi dari penggalan naskah drama “Cermin” tokoh Aku dan lawan bicaranya membuat kesepakatan agar mereka akan saling mendengarkan dan berbagi

cerita. Tokoh Aku meminta lawan bicara untuk tetap tinggal mendengarkan ceritanya dan sosok tersebut sampai akhir tidak meninggalkan tokoh Aku. Meskipun lawan bicaranya tak lain merupakan dirinya sendiri, namun nilai kerja sama dapat diambil dari penggalan adegan tersebut. Walaupun sebenarnya sosok lawan bicara bukan lah teman yang sebenarnya, namun hal yang dapat diambil adalah isi atau makna yang terkandung dalam penggalan tokoh Aku.

Sebuah Kerjasama dapat terjalin apabila terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak. Lawan bicara tokoh Aku yang tidak meninggalkannya saat bercerita dan tokoh Aku telah selesai mendongengkan kisah hidupnya memberikan umpan balik pada lawan bicara untuk bercerita menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut memenuhi kesepakatan bersama sebagai bentuk kerja sama.

Dari penjelasan tentang makna nilai kerja sama dan temuan dari hasil penelitian, kerja sama dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian. Sebagai siswa, kerja sama sering terjadi di dalam proses belajar mengajar. Guru yang mengajar di kelas sering memberikan tugas yang dikerjakan secara berkelompok. Adanya diskusi, perbedaan pendapat, kesepakatan, dan usaha bersama dalam sebuah kelompok belajar mengajarkan siswa cara membangun sebuah kerja tim dan kerja sama yang baik untuk mencapai suatu tujuan. Dalam melakukan kerja kelompok, siswa diharuskan untuk bekerja sama. Kerja sama tidak hanya penting dalam kegiatan persekolahan,

tetapi juga berguna bagi kehidupan ke depannya. Dalam kehidupan setelah sekolah maka siswa yang lulus akan menghadapi dunia kerja. Kemampuan dalam bekerja sama akan berguna dalam kehidupan bekerja saat mendapatkan kesempatan bekerja dalam tim.

Selain itu, sebagai salah satu nilai sosial, kerja sama sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan bertetangga memerlukan adanya kerja sama dalam menjaga ketertiban, keamanan, dan kebersihan lingkungan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kedamaian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

f. Kerukunan

Kerukunan merupakan suatu nilai yang didambakan bagi semua orang dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan akan membawa pada kebersamaan dan persatuan. Jika hidup rukun tercipta maka perpecahan akan mudah dihindari karena satu sama lain sudah saling memahami. Kerukunan dalam keluarga, sekolah ataupun bermasyarakat akan mengurangi salah paham karena semua orang nyaman dengan ketenangan hidup. Jika terbiasa merasakan hidup rukun dalam keluarga, maka kehidupan bergaul dalam masyarakat akan jauh dari rasa permusuhan dan perseisihan (Aisah, 2015:6).

Berdasarkan data dari hasil temuan, tokoh Aku sangat mendambakan kehidupan yang rukun dan damai bersama istrinya. Segala hal-hal dan aktifitas yang ingin dilakukan tokoh Aku bersama istrinya menunjukkan nilai-nilai kerukunan dalam kehidupan pernikahan. Penggalan kalimat

menyatakan bahwa tokoh Aku yang menginginkan kehidupan pernikahan yang rukun dengan berpelukan setiap pagi, mengucapkan salam perpisahan, tertawa dan menangis bersama. Selain itu, nilai kerukunan juga didapatkan dari keinginan tokoh Aku yang mendambakan kehidupan yang rukun, yakni menghabiskan masa tua bersama wanita yang ia cintai dengan penuh ketenangan serta kehidupan yang sederhana, wajar, dan damai. Bentuk-bentuk hidup rukun digambarkan dalam perilaku seperti menghargai pendapat, menghormati orang lain, menghindari pertengkaran, menghormati perbedaan, saling membantu, dan mencintai perdamaian (Aisah, 2013:7). Sehingga, temuan nilai kerukunan dalam naskah drama “Cermin” karya nano Riantiarno sejalan dengan teori bentuk kerukunan, yakni mencintai perdamaian.

Bentuk kerukunan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan dalam bentuk hidup rukun dan damai dengan orang-orang sekitar. Sedangkan dalam kehidupan siswa disekolah, hidup rukun dilakukan dengan menjaga hubungan yang baik dengan teman-teman serta guru yang ada di sekolah. Hidup rukun, saling menyayangi, dan toleransi akan menciptakan kehidupan yang damai bagi orang-orang yang ada disekitar.

4.2.2 Naskah Drama “Cermin” Karya Nano Riantiarno sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA

Berdasarkan deskripsi data nilai-nilai sosial yang telah dianalisis, peneliti menemukan nilai-nilai sosial dalam naskah drama “Cermin” karya

Nano Riantiarno sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai sosial bertanggung jawab, nilai sosial kasih sayang, nilai sosial peduli nasib orang lain, nilai sosial suka memberi nasihat, nilai sosial kerjasama, dan nilai sosial kerukunan. Dengan adanya hal tersebut, naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno berpotensi untuk dapat dijadikan bahan ajar alternatif dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang didasarkan pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

Berdasarkan prinsip kurikulum yang tertera pada kurikulum 2013, salah satu prinsip kurikulum sebagai berikut:

“Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat”.

Prinsip kurikulum yang dilahirkan selanjutnya ditindak lanjuti dalam bentuk bahan ajar yang tetap disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Dasar pembentukan bahan ajar harus disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum.

Kompetensi Inti (KI) yang terdapat dalam kurikulum 2013 diharuskan menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling

terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (KI 4).

Rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Kompetensi Dasar (KD) adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.

Penggunaan naskah drama sebagai alternatif bahan ajar di sekolah tidak melenceng dari tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan analisis nilai-

nilai sosial yang terkandung di dalam suatu karya sastra, yang dalam hal ini ialah naskah drama, telah sesuai dengan prinsip kurikulum yang telah dijabarkan dalam lembar kurikulum 2013. Nilai-nilai sosial yang diperoleh dari naskah drama sebagai kebutuhan kehidupan telah relevan dengan kurikulum. Mempelajarnya merupakan suatu bentuk apresiasi karena dapat diimplementasikan pada kehidupan bermasyarakat. Selain itu, nilai-nilai sosial tersebut sesuai dengan kompetensi sikap sosial yang didapatkan dari proses *indirect learning* pada kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan.

Menganalisis nilai-nilai sosial dari naskah drama telah didasari oleh indikator yang ingin dicapai yang terdapat di dalam kurikulum. Adapun indikator yang ingin dicapai terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.8 dan 4.8. Deskripsi Kompetensi Dasar 3.8 yakni “Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca” Sedangkan kompetensi dasar 4.8 berbunyi “Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.” Dengan adanya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama tersebut, peserta didik mampu menemukan nilai-nilai sosial yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai teladan dan diterapkan dalam kesehariannya.

Naskah drama Cermin karya Nano Riantiarno dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar alternatif dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada kelas XI selain buku pelajaran yang disediakan sekolah. Naskah drama dapat dijadikan pilihan karena siswa diberikan langsung bentuk

nyata dari sebuah karya sastra dimana siswa sebagai pembaca dapat langsung merasakan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya tetapi juga merasakan berbagai luapan emosi yang dirasakan oleh pemeran di dalam naskah drama tersebut. Dengan merasakan emosi dan mengetahui nilai sosialnya, maka siswa dapat mempelajari cara mengolah emosi dan memilah apa yang baik dan buruk yang seharusnya dilakukan.

Berdasarkan kurikulum merdeka yang mulai diberlakukan dalam dunia pendidikan saat ini, relevansi nilai-nilai sosial terdapat dalam capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pada fase F yang diperuntukkan untuk kelas XI dan XII SMA sederajat. Adapun cakupan kemampuan yang relevan ialah kemampuan reseptif dengan elemen menyimak, membaca dan memirsa. Menyimak merupakan kemampuan komunikasi yang penting sebab kemampuan menyimak menentukan tingkat kemampuan peserta didik memahami makna (tersurat dan tersirat) paparan lisan, memahami ide pokok dan pendukung pada konten informasi maupun konteks yang melatari paparan tersebut. Sedangkan kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Memirsa merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian visual dan/atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensinya.

Capaian pembelajaran dalam elemen menyimak dan membaca dan memirsa memiliki kaitan yang saling berhubungan satu sama lain. Salah satu capaian pembelajaran dalam elemen menyimak ialah peserta didik mampu menyimak, menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia dan multimodal (lisan, audio, video, cetak, dan digital). Sedangkan salah satu capaian pembelajaran dalam elemen membaca dan memirsa ialah peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi dan peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online.

Nilai-nilai sosial yang telah dianalisis dari naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno tidak hanya dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk individu peserta didik itu sendiri, tetapi selanjutnya dapat melakukan kegiatan apresiasi. Kegiatan apresiasi karya sastra dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni tingkat penikmat, penghargaan, pemahaman, penghayatan, dan implikasi (Hindun, 2014:28). Peserta didik dengan yang telah mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama selanjutnya diharapkan dapat melahirkan ide baru dan mengamalkan penemuan tersebut.

Naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno yang telah sesuai dengan kurikulum selanjutnya dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran. Namun, sebelum memberikan naskah drama, guru harus menjelaskan tentang nilai-nilai sosial kepada peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki dasar pengetahuan sebelum menganalisis nilai tersebut pada naskah drama. Dengan memberikan contoh berdasarkan konteks yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, pemahaman nilai sosial akan lebih mudah dimengerti.

Setelah siswa memahami tentang nilai-nilai sosial, guru dapat memberikan naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno pada peserta didik. Dengan membaca dan memahami naskah tersebut diharapkan peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Nilai sosial yang telah ditemukan dan didiskusikan diharapkan dapat dijadikan pembelajaran, yakni mengambil hikmah atas perilaku buruk sang tokoh dan meneladani perilaku baiknya. Pengimplikasian nilai-nilai sosial ini merupakan sebuah bentuk apresiasi karya sastra.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai sosial yang telah dilakukan pada naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam naskah drama “Cermin” karya Nano Riantarno ialah nilai bertanggung jawab, nilai kasih sayang, nilai peduli nasib orang lain, nilai suka memberi nasihat, nilai kerja sama, dan nilai kerukunan.
2. Naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA karena sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.8 dan 4.8 pada kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) serta dalam Capaian Pembelajaran (CP) pada kemampuan reseptif dalam elemen menyimak dan membaca dan memirsa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini hal-hal yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak antara lain:

1. Bagi pembaca, nilai-nilai sosial yang terdapat dalam naskah drma Cermin karya Nano Riantiarno dapat dijadikan sebagai suatu bahan pelajaran agar dapat dijadikan sebagai pijakan dalam kehidupan bersosialisasi.

2. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan dalam menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya sastra, khususnya naskah drama.
3. Bagi tenaga pendidik, naskah drama dapat dijadikan sebagai suatu alternatif dalam mengajarkan nilai-nilai sosial selain penggunaan buku teks. Penggunaan naskah drama merupakan suatu cara menambah wawasan tentang karya sastra.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian, terutama dalam mengkaji nilai-nilai sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Susianti. 2015. Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat “*Ence Sulaiman*” Pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*. Volume 3, Nomor 15, Desember 2015.
- Aisyah, Siti, Jaya, dan Surastina. 2016. Nilai-nilai Novel sodam Karya Suhunan Sitomorang. *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM Metro*. Vol 1(1).
- Andayani, Tri. 2015. Perekonstruksian Akhlak Bangsa Melalui Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Pertama (SMA). *Jurnal Sastra*. Vol. 1(1)
- Andriani dan Nuraini. 2019. Analisis Nilai Moral Dalam Novel Bara Karya Febrialdi Rusdi Sebagai Salah Satu Alternatif bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 12 (1).
- Anwar, dkk. 2018. Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alnagkah Lucunya negrri ini Karya Deddy Mizwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 3(6).
- Aryani, dkk. 2010. Pembinaan dan Pementasan Teater Sekolah Serta Fungsinya Dalam Pembelajaran Apresiasi Drama Di Kelas XI SMA Pangudiluhur Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol 11(2).
- Bahtiar, E. 2015. Penelitian Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1(1)
- Harijanri, Siti. 2020. Unsur intrinsik Drama Bahasa Indonesia. Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia.
- Harmanti, M. H. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel “9 Matahari” Karya Adenita. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 183-194.
- Hastuti. R. 2013. *Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Moral sosial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Palang merah Remaja (PMR) di SMP Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Hindun. 2014. Pembelajaran Apresiasi Bahasa & Kreasi Sastra Indonesia. Sejahtera Kita, banten.
- Khaerudin, dkk. 2019. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Drama Berdasarkan Pengalaman Pengarang Sebagai Bahan Ajar Drama Di SMA/Mts. *Jurnal Tuturan*. Vol 8(2).
- Kholidah, Zakiyah. 2013. Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Bagi Anak Dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus di RT) Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta). *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 3(1).
- Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Nobel Edumedia, Jakarta.
- Latifah, dkk. 2021. *Pengantar Sastra Anak*. Universitas Trilogi, Indonesia.
- Magdalena, Sundari, Nurkamilah, Nasrullah, Amalia. 2020. Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol. 2(2).
- Marantika. 2014. Drama Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 11(2).
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nugroho, Agung. 2018. Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji senja Karya taofan Nalisaputra. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, daerah, dan Asing*. Vol. 1(2).
- Nurhasanah, Elin. 2018. Analisis Unsur Ekstrinsik Novel “*Merry Riana –Mimpi Sejuta Dolar*” Karya Alberthiene Endah dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bale Bandung*. Volume 11, Nomor 1, April 2018.
- Ramadhani dan Dewi. 2022. Kajian Teori: Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Etnomatematika untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Siswa Kelas VIII Materi SPLDV dengan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* (AIR). *Prisma, Prosiding Seminar nasional Matematika*. Vol. 5(1).
- Risdi, Ahmad. 2019. *Nilai-Nilai Sosial: Tinjauan dari sebuah Novel*. CV. Iqro, Lampung.

- Saputra, Atmazaki, Abdurahma. 2012. Nilai-nilai Sosial Dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*. Vol. 1(1).
- Sari, E. K. K., Nofita, M., & Ningsih, A. R. (2020). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari Untuk Dewa karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 91-105.
- Setiyadi. 2018. Penyusunan Bahan Ajar Berdasarkan Analisis Struktur Dan Nilai Moral Pada Novel KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1(1)
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media.
- Suarni, N. 2019. *Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pengajaran Drama Berbasis Pendidikan Karakter*. Seminar Nasional “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan melalui Seni Budaya Nusantara” Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali.
- Suarta dan Dwipayana. 2014. *Teori Sastra*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- Suroso. 2015. *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta, Elmatera.
- Suryani, Siti. 2019. Peningkatan Hasil Belajar Mengidentifikasi Unsur-Unsur Drama Yang Disajikan dalam bentuk Pentas atau Naskah melalui metode Problem Based learning. *Jurnal Education and Economics*. Vol. 2(4).
- Tarsinih. 2018. Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam Di Mata Ibu” Karya Alex R. nainggolan sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3(2).
- Umar. 2015. Peranan Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 5(2)
- Usman dan Akbar. 2017. *Metodologi penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Wisnu, Suwignyo, dan Maryaeni. 2017. Pengembangan bahan Ajar Memerankan Drama Berbasis Legenda Untuk Kelas VII SMA di Daerah Jawa. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2(9).
- Yusra, D. 2013. Peningkatan Aktivitas dan Kerjasama dalam Kuliah Drama Pada Mahasiswa semester III Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PBS FKIP Universitas jambi. *Jurnal PENA*. Vol. 3(1).

Lampiran 1

Nilai-Nilai Sosial dalam Naskah Drama “Cermin” Karya Nano Riantiarno”

No	Jenis Nilai Sosial	Kutipan	Analisis
1	Bertanggung Jawab (DBJ)	Su, perempuan biasa. Tidak cantik tetapi punya daya tarik yang luar biasa, Kegairahan hidupnya seperti kuda tak terkendali! Salahku memang, mengawini perempuan bekas pelacur (DBJ1).	Dari kutipan tersebut mengandung nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab dapat dilihat dari tokoh Aku yang tetap bertahan dengan keputusannya dalam pernikahan bersama Su. Meskipun tokoh Aku menyadari bahwa Wanita yang ia nikahi memiliki kehidupan yang kelam, ia memilih untuk tetap bertahan dan bertanggung jawab atas keputusan yang ia ambil.
		Dan karena itu pula dia berhak menutup mataku, mulutku dan menahan gerak semua anggota tubuhku. Tapi memang semua itu termasuk dalam perjanjian. Dan kami sudah saling menjanjikannya, dulu waktu dia Kukawini (DBJ2)	Dari kutipan tersebut mengandung nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab dapat dilihat dari komitmen tokoh Aku dalam menepati perjanjian yang sudah disepakati bersama. Meskipun isi perjanjian tersebut membatasi gerak tokoh Aku, namun tanggung jawab tokoh Aku membuatnya tetap menjaga janji yang ia buat Bersama Su saat

			pernikahan.
		Tidak apa-apa. Aku sama sekali tidak marah. Ini memang termasuk dalam perjanjian (DBJ3)	Dari kutipan tersebut mengandung nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab dapat dilihat dari tindakan tokoh Aku menjaga emosinya sebagai suatu bentuk tanggung jawab atas perjanjian yang telah disepakati.
		Besok aku akan dihukum mati. Pertama kali dalam penjara. Sudah kubunuh 6 orang dan melukai 3 orang. Betulkah itu? Sebegitu besarkah tenagaku waktu itu? O, aku tidak tahu (DBJ4).	Dari kutipan tersebut mengandung nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab dapat dilihat dari tokoh Aku yang mau mempertanggung jawabkan kesalahannya. Tokoh Aku bahkan mau mempertanggungjawabkan kesalahannya tanpa rasa takut dan penyesalan, namun seakan bangga dengan dirinya sendiri karena membuatnya seolah tersadar bahwa ia memiliki kekuatan keberanian dalam melakukan Tindakan yang sangat berani.
		Kalau aku ini seorang penari, aku suka menari, sebutkan macam-macam tarian yang mampu kutarikan, akan kutarikan dengan mulut tersenyum tanda suka hati	Dari kutipan tersebut mengandung nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab dapat dilihat dari pemilihan perumpamaan kata tokoh Aku. Dari perkataan tokoh Aku, tersirat makna bahwa jika ia

		(DBJ5)	memiliki suatu profesi tertentu maka ia akan mendalami dan menjalaninya dengan suka cita. Hal tersebut merupakan suatu bentuk tanggung jawab atas keputusan seseorang memilih sesuatu untuk dijalani.
		Besak aku akan mati. Jangan runtuh pahlawan. Ya, besok aku akan berjalan dengan tegak dan menolak untuk ditutup dengan kain hitam. Akan kutentang mata para penembak itu satu-satu dan sekali lagi menikmati sengatan cahaya matahari sebelum aku mati. Aku akan teriak pada para penembak itu, menganjurkan supaya mereka jangan gentar. Ayo bung cepat lakukan tugasmu. Yang akan kalian tembak adalah seorang pemberani, seorang laki-laki dan pahlawan bagi dirinya sendiri. (DBJ6)	Dari kutipan tersebut mengandung nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab dapat dilihat dari tokoh Aku yang dengan bertanggung jawab menerima konsekuensi dari perilaku buruk yang telah ia lakukan. ia siap untuk ditembak mati dan meminta agar matanya tidak ditutup oleh kain hitam. Tokoh Aku bahkan memberi semangat kepada para polisi untuk tidak gemetar dalam menembak dirinya, sebab tokoh Aku merasa bahwa ia ialah seorang pahlawan bagi dirinya sendiri yang tidak takut dalam mempertanggung jawabkan atas perbuatannya.
2	Kasih Sayang (DKS)	Kenapa waktu kamu masih ada, rasanya semua terang dan jelas. Tanpa kabut. Tiap kupandangi	Dari kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang dapat dilihat dari tokoh

		diriku di kaca, maka kulihat ujud seorang laki-laki yang utuh. Lalu sekarang, kau entah ada di mana? Jarak dan tembok memisahkan kita. Semua yang terlihat jadi samar-samar (DKS1).	Aku yang menyatakan bahwa ia merasa terang, jelas, tanpa kabut, dan utuh dengan hadirnya Su. Namun Ketika Su sudah tak lagi bersamanya, tokoh Aku merasa ada yang hilang dipisahkan oleh tembok pembatas, ia merasa hidupnya samar tak lagi jelas dan utuh seperti dulu. Maka, hal tersebut merupakan ungkapan kasih sayang tokoh Aku terhadap Su, istrinya.
		Tahukah kamu mengapa aku masih tetap bisa menahan diri selama ini? Masih tetap mendampingiya meski jantung perih bukan main? Karena aku mencintai Su! Karena aku sudah bersumpah untuk tetap setia apapun yang sudah dia lakukan (DKS2)	Dari kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang dapat dilihat dari tulusnya tokoh Aku dalam mencintai Su, istrinya. Tokoh Aku rela menahan rasa sakit dan menutup mata atas apapun yang diperbuat oleh Su, walaupun hal tersebut menyakiti tokoh Aku. Hal itu dilakukan semata-mata karena tokoh Aku sangat mengasihi dan mencintai istrinya serta ingin selalu kebersamaan sang istri apapun yang terjadi.
		Maksudku baik, demi anak-anak dan masa depan keluarga.	Dari kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang. Nilai kasih

		Nama baik, kataku padanya. Asuhlah anak-anakmu di rumah, kalau bosan sulamkan baju-baju hangat. Atau kalau mau bekerja juga. Bekerjalah, tapi yang pantas (DKS3)	sayang dapat dilihat dari sikap tokoh Aku dalam memperlakukan istri dan anak-anaknya. Ia memimpikan istri dan anak-anaknya memiliki kehidupan normal yang nyaman dengan cara meminta istrinya tinggal dirumah mengasuh anak-anaknya. Ia tak menginginkan sang istri bekerja sebagai seorang pelacur. Tokoh Aku ingin kehidupan yang lebih baik dan bahagia Bersama keluarhanya.
		Syukur, permintaanku rupanya masuk akal. Aku diberinya satu orang makhluk yang keadaanya berbeda denganku, secara keseluruhan dia lembut. Tapi kami cocok, kalau kami saling peluk untuk mengusir kedinginan malam berbagai getaran aneh menjalar di seluruh tubuh. Dia juga begitu, katanya (DKS4).	Dari kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang dapat dilihat dari pernyataan tokoh Aku yang memuji pasangannya sebagai sosok yang lembut. Dilanjutkan dengan perlakuan yang saling memeluk sehingga menimbulkan getaran aneh yang mana hal tersebut dinamakan getaran cinta antara sepasang.
		waktu ibunya masih terbaring istirahat diranjang kuangkat bayinya dan kutimang-timang dalam pelukan.	Dari kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang dapat dilihat dari perlakuan tokoh Aku terhadap

		Buyung....buyung, bujukku. Karena dia menangis (DKS5)	istri dan anaknya. Pertama, kepada istri nya, ia biarkan istrinya beristirahat karena lelah mengurus bayinya yang saat itu tengah menangis. Kedua, kepada sang bayi yang ia timang-timang sambil bersenandung membujuk agar anaknya berhenti menangis. Perlakuan tersebut merupakan wujud dari bentuk kasih sayang sebagai seorang suami maupun ayah.
		Buyung.....buyung.....kenapa kamu begini lucu. Matamu besar bulat dan penuh harapan memandang padaku. Masa depanmu terang? Rambut jagung.....halus. Nafasmu sejuk.....waaaaa..... Tidak apa-apa, jangan menangis dulu. Nanti kugantikan popokmu dengan yang bersih biar kau tetap merasa hangat dan tidak masuk angin. (DKS6)	Dari kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang dapat dilihat dari senandung seorang ayah yang memberikan kata-kata pujian yang lembut agar sang anak berhenti menangis. Kasih sayang juga ditunjukkan lewat perilaku tokoh Aku dengan merawat sang anak dengan membersihkan popok agar bayinya tetap merasa hangat, terjaga, dan tidak sakit.
		Aku ingin janji kita dulu, kalau kau melakukan dengan orang-orang yang berbeda tanpa rasa apa-apa masih bisa kupikir-	Dari kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang dapat dilihat dari perkataan tokoh Aku yang

		pikir. (DKS7)	mengatakan bahwa ia masih akan berpikir untuk melanjutkan pernikahannya dan tetap memaafkan perbuatan istrinya. Hal ini didasarkan atas rasa sayangnya terhadap sang istri.
		Rasa sakit akibat sayatan silet dikulit dari orang yang kita cintai, satu atau dua mampu kita tahan. Tiga atau empat mungkin juga masih. Lima atau enam bisa dipikir-pikir untuk dilupa dan dimaafkan atau tidak. (DKS8)	Dari kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang dapat dilihat dari pengorbanan tokoh Aku dalam menahan rasa sakit yang berkali-kali diberikan oleh istrinya namun berkali-kali pula dimaafkan oleh tokoh Aku. Tidak ada yang dapat menahan rasa sakit sebanyak itu jika bukan karna didasari oleh rasa sayang yang teramat sangat terhadap orang yang menyakiti.
		Selama bertahun-tahun aku mampu menelan kejadian-kejadian dengan sabar seperti kesabaran seorang martir. (DKS 9)	Dari kutipan tersebut mengandung nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang dapat dilihat dari tokoh Aku yang mau menahan kesabaran dari perilaku buruk istrinya yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Tokoh Aku bahkan mengibaratkan dirinya bak seorang martir.
3	Peduli Nasib	Sehari sebelum kejadian itu,	Dari kutipan tersebut mengandung

	Orang Lain (DPNOL)	sesudah pertengkaran dengan Su. Kubujuk Su, tinggalkan Su, hentikan semuanya. Su malah marah. (DPNOL1)	nilai peduli nasib orang lain. Nilai peduli nasib orang lain dapat dilihat dari Tindakan tokoh Aku yang meminta istrinya, Su, untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai seorang pelacur. Tokoh Aku tetap memperdulikan nasib istri nya walaupun saat itu mereka baru saja bertengkar. Bahkan tokoh Aku tidak menggunakan kata-kata kasar sebagai buntut dari pertengkaran nya. Tokoh Aku memilih untuk membujuk dibandingkan memarahi.
4	Suka Memberi Nasihat (DSMN)	semuanya sebetulnya bisa menjadi cerita yang manis, dan selamanya akan manis, bermula manis dan berakhir manis kalau saja tidak ada paksaan-paksaan, penyudutan-penyudutan, keinginan-keinginan mustahil, keserakahan-keserakahan, semua hal-hal buruk (DSMN1	Dari kutipan tersebut mengandung nilai suka memberi nasihat. Nilai suka memberi nasihat dapat dilihat dari makna tersirat yang terkandung di dalam perkataannya. Secara tidak langsung, tokoh Aku memberikan nasihat untuk tidak melibatkan paksaan, penyundutan, memaksakan keinginan yang mustahil, keserakahan dan semua hal-hal buruk dalam mengambil keputusan.
		Jangan coba-coba masa bodoh.	Dari kutipan tersebut mengandung

		Kamu berusaha mencegahku. Kamu yang menyuruhku untuk tenteram ditempatku dan jangan kena pancingan setan-setan. Kamu ya, kamu (DSMN2)	nilai suka memberi nasihat. Nilai suka memberi nasihat dapat dilihat dari perkataan yang diberikan kepada tokoh Aku. Adapun nasihat yang diberikan ialah dengan bersikap tenang dan tidak mudah terbujuk rayuan setan untuk melakukan hal-hal buruk
5	Kerjasama (DKA)	Heeeeee..... kau masih ada. Temanku syukurlah. Jangan pergi, Tetaplah disini bersamaku (DKA1)	Dari kutipan tersebut mengandung nilai kerjasama. Nilai kerjasama dapat dilihat dari sosok teman dari tokoh Aku yang masih tetep berada didekat sang tokoh Aku saat bercerita dan tetap berada ditempat secara bersama-sama.
8	Kerukunan (DKN)	Pagi-pagi sekali kita akan berpelukan mengucapkan salam perpisahan, barangkali sambil tertawa-tawa atau barangkali kita akan saling menangisi. (DKN1)	Dari kutipan tersebut mengandung nilai kerukunan. Nilai kerukunan dapat dilihat dari aktifitas yang dilakukan dengan rukun. Dari pernyataan tersebut tokoh menyebutkan keinginan nya untuk melakukan aktifitas yang penuh kasih seperti berpelukan dan tertawa bersama-sama. Bahkan, pembicara mengatakan bahwa ia ingin menangis Bersama. Hal tersebut merupakan suatu bentuk kerukunan.

		Umurku mulai menginjak masa tua. Aku butuh ketenangan. Aku butuh perempuan yang kucintai dan mencintaiku. Aku butuh perhatian dan diperhatikan. Dan semuanya sudah terjadi akibat dari kau (DKN2)	Dari kutipan tersebut mengandung nilai kerukunan. Nilai kerukunan dapat dilihat dari pengakuan tokoh laki-laki yang menceritakan tentang apa yang dibutuhkan oleh dirinya. Terlihat bahwa tokoh laki-laki tersebut membutuhkan ketenangan, membutuhkan perempuan yang perhatian kepada dirinya, membutuhkan perempuan yang mencintainya dan semua itu telah ia dapatkan dari sang istri. Ia pun juga mencintai dan memperhatikan sang istri layaknya sikap sang istri kepadanya.
		Apa tidak bisa hidup yang wajar, sederhana? kataku padanya. (DKN3)	Dari kutipan tersebut mengandung nilai kerukunan. Nilai kerukunan dapat dilihat dari makna yang tersirat, yakni tokoh Aku memimpikan kehidupan yang sederhana, hidup yang wajar seperti kehidupan orang-orang normal pada umumnya dan rukun.

Lampiran 2

Untuk mempermudah pembaca melihat hasil temuan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam naskah drama “Cermin” karya Nano Riantiarno, peneliti memberikan warna-warna yang berbeda sebagai penanda nilai sosial yang ditemukan. Adapun keterangan warna dijelaskan sebagai berikut:

- Merah : nilai bertanggung jawab
- Kuning : nilai kasih sayang
- Hijau : nilai peduli nasib orang lain
- Biru muda : nilai suka memberi nasihat pada orang lain
- Biru tua : nilai keja sama
- Ungu : nilai kerukunan

Naskah Drama

CERMIN

karya NANO RIANTIARNO

PANGGUNG MULA-MULA GELAP. GELAP SEKALI. TIBA-TIBA TERDENGAR TERIAKAN KETAKUTAN SEORANG LAKI-LAKI. PANGGUNG MASIH TETAP GELAP.

SUARA:

Jangan! Jangan tinggalkan saya! Tolong! Tolong! Tolong! Nyalakan lampu, saya takut gelap! Saya takut sendirian! Tolong! Jangan tinggalkan saya! Cahaya, saya butuh cahaya! Saya butuh terang! Tolong.....cahaya.....cahaya.

DAN LAMPU WARNA PINK MENYOROT (FADE-IN) MELINGKARI AREA DIMANA DIA BERTERIAK-TERIAK DILANTAI, SAMPING SEBUAH KURSI BESI. DALAM PENJARA SEORANG LAKI-LAKI KIRA-KIRA BERUMUR 35 TAHUN KAGET KETIKA SADAR BAHWA DIA SEKARANG BERADA DALAM TERANG. DIA KECAPAIAN DAN

TERENGAH-ENGAH.MENGHIMPASKAN PANTATNYA DI LANTAI. PADA SAAT YANG HAMPIR BERSAMAAN, SETELAH UJUD SELURUH LAKI-LAKI ITU TERLIHAT SAMAR-SAMAR LAMPU MENYALA MENYOROTI AREA DI DEPAN DIA. SEORANG LAKI-LAKI LAIN YANG SELURUHNYA SAMA DENGAN DIA JUGA DUDUK DI LANTAI SAMPING SEBUAH KURSI BESI YANG SAMA. LAMPU BERWARNA PINK JUGA. DUA LELAKI YANG SAMA DUDUK DI LANTAI SAMPING KURSI BESI YANG SAMA TERSEKELILING GELAP. GELAP SAKALI.

LAKI-LAKI:

He.....

(LAKI-LAKI DI DEPANNYA MENYAPANYA JUGA PERSIS TAPI TANPA SUARA)

Hee..... Ya! Masih ada. Kukira sudah pergi bersama yang lain-lain. He, aku senang kau masih ada. Di depan situ menatapku. Temanku Cuma kamu sekarang (DKA1). Di sini pengap. Keringat tak henti-hentinya menyembul dari pori-pori kulit. Aku khawatir kalau persediaan air dalam tubuhku habis, pasti bukan keringat lagi yang keluar tapi darah. Dan kalau darah sudah habis..... sebuah pintu terbuka lebar-lebar dan aku harus mendorong diriku sendiri untuk bilang ayo masuki ruangan besar di sebaliknya. Ruangan besar dari sebuah gedung yang besar. Ada apa di dalamnya? Perabotan-perabotannya bagus? Jenis kursi-kursinya dibikin dari kayu apa? Jati tua atau mahoni? Karpetnya? Dari India atau Persia?

LAKI-LAKI:

Apa ada hiasan-hiasan dindingnya? Dari apa? Kuningan apa perunggu? Lampu gantungnya dari kristal? Kamar mandinya bersih, artinya tidak terdapat lipas di sudut-sudutnya. Dapurnya bagaimana? Selalu tersedia makanan hangat dalam lemari? Aku pedagang barang antik, harus tahu secara detail perabotan-

perabotan tiap ruangan yang kumasuki. Bagaimana? Apa aku akan ditemani atau sendirian? (BERBISIK) Apa Su ada disitu.....apa dia menungguku disitu? (DIAM MENUNGGU JAWABAN). Ya aku tahu kau tidak tahu. Tak seorangpun yang tahu sebelumnya. Masuki gedung itu dulu, baru kau akan bisa bercerita ada apa di dalamnya. Tapi siapa saja yang masuk ruangan besar itu, tak akan pernah kembali lagi. Pans, Cuma keluhan, jangan khawatir seorang kawan bisa menyejukkan suasana. Ada seorang di sekitar kita lebih baik daripada sama sekali tidak ada. Pada dasarnya semua orang takut sendirian. Aku juga. Kau juga. Benarkan. Kita ngobrol-ngobrol, untuk mengisi waktu. Obrolan yang intim bisa menambah rasa kekawanan. Tidak usah dijawab. Aku yakin pasti kau mau. Ya, kita akan ngobrol-ngobrol. Aku dapat pertama, kamu yang kedua. Akan kubeberkan semuanya tanpa malu-malu. Tapi musti janji, begitu aku selesai kau segera menyambungny. Dengan begitu tak akan terasa lagi waktu lewat. *Pagi-pagi sekali kita akan berpelukan mengucapkan salam perpisahan, barangkali sambil tertawa-tawa atau barangkali kita akan saling menangisi (DKN1).* Entahlah! Jangan menjawab, aku tahu kau sama seperti aku, termasuk orang-orang yang selalu berusaha untuk menepati janji. Dengan adanya kau di situ, meskipun kau tidak menyapa apa-apa bisa kupastikan kita akan selalu bersama-sama, setia sampai mati.

(BERPIKIR HENDAK MEMULAINYA DARIMANA).

He.....he.....he he he! Heeeeeeeeeeeeeee.....

(DIA MEMATUT-MATUT DIRI. BERTINGKAH SEBAGAI SEORANG LAKI-LAKI JANTAN. DIA MELANGKAH DENGAN TEGAP. KE MUKA KE BELAKANG).

Sampai mati!

(BERTINGKAH SEBAGAI TENTARA. BERTINGKAH SEBAGAI PENARI. BERTINGKAH SEBAGAI ORATOR. BERTINGKAH SEBAGAI BADUT.

LAKI-LAKI DI DEPANNYA MENIRUKAN GERAK-GERAK YANG DIA LAKUKAN DENGAN PERSIS. LAKI-LAKI TERTAWA KEGELIAN).

Tiruan yang sungguh-sungguh sempurna.....sempurna.....sempurna.

(LAKI-LAKI ITU MENANGIS. DARI PERLAHAN SAMPAI MENGGERUNG-GERUNG. DIA MERATAP)

Sampai mati..... Su! Su! Sunni! Kenapa jadi begini? Kenapa kau pergi? Kenapa aku ada di sini? Kenapa mesti ada hal-hal yang mendorong kita melakukan hal-hal? Kenapa kamu tidak mau menurut? Kenapa waktu kamu masih ada, rasanya semua terang dan jelas. Tanpa kabut. Tiap kupandangi diriku di kaca, maka kulihat ujud seorang laki-laki yang utuh. Lalu sekarang, kau entah ada di mana? Jarak dan tembok memisahkan kita. Semua yang terlihat jadi samara-samar (DKS1). Bukan maksudku melakukan itu. Terjadi begitu saja, didorong oleh kekuatan yang ajaib! Seperti alir sungai yang dibendung, makin tinggi bendungannya makin banyak air yang tertampung dan tekanan untuk molos mencari aliran lain makin besar. Lalu suatu saat air tak terbendung lagi sedang tekanan makin besar, makin besar. Dan tiba-tiba bendungan jebol!

Kau tanamkan bibit di sini. Tumbuh sedikit demi sedikit hingga berbunga, waktu kelopak bunga itu merekah, dia bersuara seperti terompet. Suaranya memekakkan telinga. Dan Sunniii...gemanya! Gemanya melengking! Tak tahan aku untuk tidak berbuat apa-apa. Dan bisik-bisik itu. Bisik-bisik yang memerintahkan aku supaya melakukan niatku, musnahkan! Musnahkan Hancurkan! Hancurkan biar jadi abu sekalian. Dari abu kembali jadi abu, kata bisik-bisik itu dalam telinga.

Kekuatan bumi menarik kakiku dalam-dalam, menyeret dan membakarku dalam inti magma yang paling panas! Aku merungkuk, makin merungkuk, Rasa panas yang terkutuk membakar, memadat dalam dada. Menyiksaku tanpa ampun,

hingga hari itu tiba, kau tahu seluruh tubuhku gemetar. Panas dan dingin menjadi satu seperti nerapa. Dan kau tahu, kau tahu, kekuatan aneh itu yang memaksaku untuk jadi babi gila. Menyeruduk ke mana saja nalurinya memerintahkan untuk menyeruduk. Aku menyeruduk. Apa saja yang kulihat, kulihat sebagai musuh. Harus dihancurkan dalam sekejap! Tapi yang kuseruduk rupanya tembok-tembok besi.....Lihat..... dua taringku patah, tak lagi bisa dijadikan senjata. Sebagai perhiasanpun cukup buruk kan? Kalau aku ini tentara, maka aku tentara yang tidak baik. Tidak punya disiplin, kurang taktis, tidak mampu mengontrol emosi serta tidak peduli pada batas-batas dan ukuran.

(KECEPATAN)

Su, perempuan biasa. Tidak cantik tetapi punya daya tarik yang luar biasa, kegairahan hidupnya seperti kuda tak terkendali! Salahku memang, mengawini perempuan bekas pelacur (DBJ1). Padahal tadinya sudah kurelakan, dia bekerja, aku juga bekerja. Tapi Su selalu bilang padaku : ah, kamu tidak pernah bisa memberiku apa-apa selain anak. Ya, itu kenyataan. Dan karena itu pula dia berhak menutup mataku, mulutku dan menahan gerak semua anggota tubuhku. Tapi memang semua itu termasuk dalam perjanjian. Dan kami sudah saling menjanjikannya, dulu waktu dia kukawini (DKS2). Kenyataan ini mampu kutahan sampai beberapa lamanya, 3 anak. Cuma itu katanya yang bisa kuberikan padanya, ya! Tapi lihat muka anak-anak itu satu persatu kalau mereka masih hidup. Lihat dengan teliti. Seperti siapa mereka? Adakah persamaannya denganku? Sama sekali tidak. Yang sulung entah seperti siapa? Yang kedua entah seperti siapa dan yang ketiga kulitnya hitam pekat dengan mata yang bulat dan rambut keriting kecil-kecil. Anakkukah itu? Anak Su! Aku pernah punya pikiran mungkinkah ada dokter-dokter jahil yang senang menukar-nukar bayi di RS bersalin, atau perawat-perawatnya. Tapi hal itu tidak mungkin? Mereka pasti menghormati sekali sumpah jabatan. Tapi aku bisa memastikan anak yang ketiga bukan anakku!

LAKI-LAKI (MERATAP LAKI_LAKI DI DEPANNYA DENGAN GELISAH)

Tahukah kamu mengapa aku masih tetap bisa menahan diri selama ini? Masih tetap mendampinginya meski jantung perih bukan main? Karena aku mencintai Su! Karena aku sudah bersumpah untuk tetap setia apapun yang sudah dia lakukan (DKS3). (BERTERIAK) banci! Laki-laki lemah! Tidak punya tangan besi! Pendirian yang rapuh! Ya aku tahu matamu menuduhku begitu. Tidak apa-apa. Aku sama sekali tidak marah. Ini memang termasuk dalam perjanjian (DBJ2). Kataku selalu pada Su : lakukan tapi tanpa perasaan cinta. O, kelemahan. Apa yang kau ciptakan selama ini sebagai akibat? Mesiu apa yang kau padatkan dalam tabung bersumbu?ketidaktentraman? kekacau-balauan pikiran? Kecurigaan? Keganasan? Kegilaan? Pembalasan dendam tanpa ampun? Semua sudah kulakukan.

Jadilah laki-laki maka kau harus membunuh. Jadilah laki-laki maka kau berhak merusak apa saja. Jadilah laki-laki maka dirimu akan kau rubah menjadi empat dinding penjara setebal satu kaki tanpa jendela. Jadilah laki-laki maka sebetulnya kau meriam siap ditembakkan! Dan malam itu sudah kunobatkan diriku sendiri jadi laki-laki. Laki-laki dengan naluri hewani yang dibiarkan lepas ikatannya.

Dan kesetiaan, di mana dia harus ditempatkan? Adakah perkataan itu masih punya arti untuk semua orang? Su pernah menjanjikan padaku. Aku juga pernah sampai anakku yang ketiga dilahirkan. Anakku? Anak Su! Sekarang apa yang terjadi? Apa yang sudah dilakukan Su? Apa yang sudah dilakukan? Mana tuah dari keselarasan seperti yang selama ini selalu kau bicarakan? Miliki kesetiaan, lalu orang akan jadi seperti dikebiri, Cuma sanggup melihat hal-hal yang baik saja. Satu saat jika kebetulan terlihat keburukan-keburukan yang sebetulnya sudah menjadi mimpi buruknya selama berjam-jam dia tidur, maka dia akan

bilang dengan mata merah: ah, itu Cuma baying-bayang bukan kekuatan, padahal terbalik!

Waktu kesabaranku habis, aku menyatakan pada Su supaya menghentikan segala kegiatannya. Maksudku baik, demi anak-anak dan masa depan keluarga. Nama baik, kataku padanya. Asuhlah anak-anakmu di rumah, kalau bosan sulamkan baju-baju hangat. Atau kalau mau bekerja juga. Bekerjalah, tapi yang pantas! (DKS4) Tapi kau tahu yang terjadi kemudian. Su lebih gila lagi, dia seperti kuda lepas kendali. Apa yang terjadi, kataku dalam hati. Kalau dulu aku masih tidak peduli, sekarang keadaannya berbeda. Umurku mulai menginjak masa tua. Aku butuh ketenangan. Aku butuh perempuan yang kucintai dan mencintaiku. Aku butuh perhatian dan diperhatikan. Dan semuanya sudah terjadi akibat dari kau (DKN2), O, kelemahan, Besok aku akan dihukum mati. Pertama kali dalam penjara. Sudah kubunuh 6 orang dan melukai 3 orang. Betulkah itu? Sebegitu besarkah tenagaku waktu itu? O , aku tidak tahu (DBJ4).

(MENUTUP MATANYA DUDUK KECAPAIANNYA)

LAKI-LAKI:

Heeeeee..... kau masih ada. Temanku syukurlah. Jangan pergi, tetaplah disini bersamaku (DKA1), tapi tunggu aku sering melihat kamu tapi lupa di mana? Siapa namamu? Namamu? Ya, namamu? Betul, aku sering melihat kamu. Barangkali di pasar atau di bioskop, atau di sebuah toko kelontong. Entahlah, tapi aku yakin kita sering ketemu, siapa namamu Tuan? Jangan balik bertanya. Aku Tanya siapa namamu? Apa yang sedang engkau kerjakan? Menirukan apa saja yang aku lakukan? Untuk apa? Apa itu perlu? Ah aku ingat sesuatu. Suatu malam seseorang berjubah berkerudung abu-abu berdiri di depanku dan berkata: kamu jadi makhluk kamu sekarang hidup. Kamu kujadikan dari berbagai zat. Tubuhmu terdiri dari unsur-unsur air, udara, tanah, cahaya, dan api. Aku bertanggung jawab penuh pada pertumbuhanmu. Aku yang menciptakan

kehidupan yang terlepas dari susunan kehidupan kami, para penguasa langit. Susunan kehidupan yang otonom. Itu terjadi berabad-abad yang lalu. Waktu itu aku sendirian juga berabad-abad lamanya. Sampai aku betul-betul tidak tahan. Siapa yang tahan dijerat sepi? Sendirian tanpa kawan yang biasa diajak berunding sesuatu? Lalu aku meminta pada penciptaku, tuan berkerudung abu-abu yang tidak bisa kulihat wajahnya itu: beri kiranya aku seorang kawan yang akan mendampingiku dalam susah dan senang. Syukur, permintaanku rupanya masuk akal. Aku diberinya satu orang makhluk yang keadaanya berbeda denganku, secara keseluruhan dia lembut. Tapi kami cocok, kalau kami saling peluk untuk mengusir kedinginan malam berbagai getaran aneh menjalar di seluruh tubuh. Dia juga begitu, katanya (DKS4). Seribu tahun kemudian, baru aku tahu bahwa dia bernama perempuan dan sanggup mengeluarkan makhluk kecil yang serupa dengan kami berdua. Pembiakan, kata orang-orang, anak-anak yang kecil, mungil, lucu-lucu, siapa tidak tertarik pada anak-anak, maka dia itu kanibal. Mulutnya masih merah, lembut dan manis. Mulut mereka baunya wangi seperti kain sutra, aku suka, waktu ibunya masih terbaring istirahat diranjang kuangkat bayinya dan kutimang-timang dalam pelukan. Buyung....buyung, bujukku. Karena dia menangis (DKS5). Ibunya berteriak-teriak, aku tidak peduli, ah ibunya khawatir aku akan mematahkan tulang punggung bayinya yang masih lembek. Tidak peduli kataku. Hendak kuhibur diriku dengan menyanyikan sebuah lagu. Dan berbaur dengan jeritan-jeritan ibunya aku bernyanyi.

(MENYANYI)

Kuharap angin gunung

Berhembus perlahan

Mengusap lembut kulitmu

Kudirikan benteng beton
 Kalau bunyi bersiutan
 Datang dari padang-padang

LAKI-LAKI:

Buyung.....buyung.....kenapa kamu begini lucu. Matamu besar bulat dan penuh harapan memandang padaku. Masa depanmu terang? Rambut jagung.....halus. Nafasmu sejuk.....waaaaa..... Tidak apa-apa, jangan menangis dulu. Nanti kugantikan popokmu dengan yang bersih biar kau tetap merasa hangat dan tidak masuk angin (DKS7). Seorang anak mengencingi bapaknya bukankah itu hal yang biasa? Hupa.....kalau kau tidak kencing nanti orang mengira kau Cuma boneka plastik. Sudah menghitung satu, orang biasanya hitung-menghitung dua juga, lalu tiga. Istriku membiakkan tiga anak!

(PADA LAKI-LAKI DI DEPANNYA)

Kamu lihat, semuanya sebetulnya bisa menjadi cerita yang manis, dan selamanya akan manis, bermula manis dan berakhir manis kalau saja tidak ada paksaan-paksaan, penyudutan-penyudutan, keinginan-keinginan mustahil, keserakahan-keserakahan, semua hal-hal buruk (DSM1). Kalau aku ini seorang penari, aku suka menari, sebutkan macam-macam tarian yang mampu kutarikan, akan kutarikan dengan mulut tersenyum tanda suka hati (DBJ5). Mula-mula memang terjadinya seperti itu. Musik, lalu anggota tubuh kugerakkan menurut irama musik yang sudah ditentukan. Gerakan-gerakannya aku yakin pasti indah. Tapi celaka musik bagus berangsur lenyap berganti dengan bunyi-bunyian aneh nadanya tanpa aturan. Aku berhenti tapi tidak bisa. Aku berusaha menghentikan gerakan-gerakan tariku, tapi tidak bisa. Ada kekuatan aneh yang memaksaku untuk terus menari meski tidak kusukai. Dorongan aneh itu bikin aku terus mengerakkan tubuhku mengikuti musik kacau yang bunyinya makin bising. Aku berteriak, suara tidak keluar, aku berteriak dalam hati, tolong aku mau berhenti –

stopkan! Stopkan! Tolong !!!!! aku harus terus dan terus hingga hal itu membuatku gila. Sudah pasti gerakan-gerakan tariku tanpa isi karena sama sekali tidak kugerakkan berdasarkan keinginan hati dan jiwa. Aku teriak-teriak, dalam hati. Berhenti, aku belum mau mampus. Aku kepayahan! Tolong! Tolong! Tolong Stopkan! Tapi siapa yang sanggup menolong? Kulihat orang-orang sekelilingku juga melakukan hal yang sama. Menarik tarian-tarian yang belum tentu ingin mereka lakukan. Dunia penuh dengan manusia yang menarik gerakan-gerakan yang aneh. Dan wajah mereka kelihatan menderita. Barangkali wajahku juga kelihatan seperti wajah orang-orang yang kulihat. Aku menari, menari seperti begini. Begini. Begini terus begini lalu begini kemudian begini dilanjutkan dengan begini. Dan itu kuulangi lagi, kuulangi lagi dengan variasi yang terlalu miskin. Kalau ada kehendak untuk berhenti makin cepat gerakan-gerakan terjadi, akibatnya tulang-tulangku berbunyi menderak-derak, seperti mau patah. Keringat mengucur seras. Dan itulah hidup, kata orang-orang.

LAKI-LAKI:

Oh, aku betul-betul kurang begitu paham.

(MEMANDANG TAJAM PADA PENONTON LALU KALIMATNYA JADI TEGAS)

Siapa diantara Tuan-tuan yang pernah menduga bahwa tuan akan dilahirkan pada suatu saat lalu tuan-tuan bersedia dalam keadaan seperti sekarang ini sedang tuan-tuan jalani? Siapa diantara tuan-tuan yang pernah tahu apa tuan-tuan akan dilahirkan sebagai bayi laki-laki atau bayi perempuan? Tidak satu orang pun dan kalau ada yang menyatakan bahwa hal itu sudah pernah diduganya jauh sebelumnya itu artinya dia menduga pada waktu dia masih TIDAK TAHU dimana dan entah jadi TIDAK TAHU maka dia itu dukun palsu. Tinggalkan saja atau kalau perlu rajam dia dengan batu-batu panas. PAUSE Baiklah, tapi hidup sudah berjalan. Hidup. Benar yang barusan kuucapkan? H-i-

d-u-p. kita hidup, kamu hidup. Kamu, kamu, aku itu artinya aku bukan batu, bukan patung, bukan kayu, bukan lukisan. Ada darah yang mengalir disela-sela tubuhku disalurkan oleh otot-otot. Ada debaran jantung, ada gerak. Ada pertumbuhan! Kalau aku disakiti, aku akan merasa sakit. Kalau perutku tidak diisi makanan, aku akan lapar. Beberapa hari tidak tidur aku akan jadi mengantuk. Lihat, aku normal. Sama seperti makhluk-makhluk lain sejenisiku. Makhluk yang diciptakan oleh tuan berkerudung abu-abu yang tidak pernah bisa kulihat wajahnya itu. Tusukkan sebilah pisau dilenganku, aku akan kesakitan lalu cabut kembali, darah akan mengalir dan warnanya tidak hijau atau ungu tapi merah. Sama seperti warna darah kebanyakan orang.

Lalu mengapa aku harus dipaksa untuk tidak melakukan apa-apa? Karena aku harus berputar dengan wajar, mengikuti keselarasan alam karena hal itu sudah ditentukan sejak berabad-abad yang lain.

(MARAH PADA LAKI-LAKI DIDEPANNYA)

Jangan coba-coba masa bodoh. Kamu berusaha mencegahku. Kamu yang menyuruhku untuk tenteram ditempatku dan jangan kena pancingan setan-setan. Kamu ya, kamu! (DSM2) Tapi, aku tidak peduli. Nyatanya sudah kujalankan apa yang kupikirkan harus kujalankan dan aku puas. Aku puas. Kau dengar? Aku puas. (MENANGIS)

Tak kuduga akibatnya begini. Semuanya meninggalkan aku satu-satu. Teman-temanku, lingkunganku mengucilkanku. Anak-anak kecil lari kalau kedekati. Jangan dekat-dekat dengan pembunuh nanti kau dibunuhnya pula, kata

ibu-ibu mereka. Binatang-binatangku juga tidak mau kalau kujamah. Mereka menghindar kalau kudekati.

LAKI-LAKI (TERTAWA LEMAH)

yang tinggal Cuma kamu. Kamu sendiri. Heeeo.....dengar aku kan? Aku senang kau masih mengikutiku. Sungguh betul-betul aku hargai. Sekarang ceritakan kesulitan-kesulitan, ceritakan tentang negerimu misalnya. Tentang anjing. Suka anjing? Kau punya anjing? Atau ikan-ikan dalam akuarium? Atau ceritakan tentang kutu-kutu bervitamin. Burung-burung.

(KESAL)

atau tentang peternakan ayam? Atau buaya?

(LAKI-LAKI DIDEPANNYA DIAM. MEREKA SALING MENATAP)

dari sebelah mana harus kupaksa supaya kau membuka mulut? Naaaaaaaahhh.....tapi kenapa tanpa suara? Bisu? He.....berapa umurmu? 35? 35? Ya, kukira sekitar itu, 35 ya?

LAKI-LAKI:

Aku ingat sekarang siapa kamu. **Sehari sebelum kejadian itu, sesudah pertengkaran dengan Su. Kubujuk Su, tinggalkan Su, hentikan semuanya. Su malah marah(DPNO1).** Kita mesti hidup katanya. **Apa tidak bisa hidup yang wajar, sederhana? kataku padanya (DKN3).**

Su lebih marah lagi, matanya membelalak, kamu Cuma bisa melarang jangan begini jangan begitu tapi apa kamu pernah berpikir bagaimana caranya mengatasi kesulitan-kesulitan? **Kujelaskan lagi! Aku ingin janji kita dulu, kalau kau melakukan dengan orang-orang yang berbeda tanpa rasa apa-apa masih bisa kupikir-pikir (DKS7).** Tapi Su demi Tuhan jangan biasakan Cuma dengan satu

orang. Su makin marah. Dia membayar dengan baik, katanya lalu pergi dengan membanting pintu. Tidak, kataku dalam hati. Mulutnya memang mengatakan itu, tapi kilatan matanya menceritakan pernyataan lain. Rasa panas dan dingin tiba-tiba menyatu dalam tubuhku. Aku juga berdiri seperti sekarang ini, menghadap ke satu arah dan melihat kamu. Lalu pada malam harinya, malam kejadian yang luar biasa sepanjang sejarah hidupku..... Aku juga diam-diam seperti begini, memandang ke satu arah ke satu titik. Dibatasi oleh garis samar kita saling tatap. Niat yang sudah lama terpendam berkobar lagi tanpa mau mencegah. Lagi-lagi mencegah. Kau beritahu lagi tentang keselarasan susunan alam kita yang sudah diatur oleh Tuan berkerudung abu-abu yang tidak pernah bisa kulihat wajahnya itu. Tapi kamu tidak pernah mempelajari aliran air. Makin dibendung makin berusaha untuk menjebol. Aku menolak! Menentangmu! Melakukan terbalik dengan apa kau ingin kulakukan! Kucari sebilah pisau, dengan gampang kudapat. Ada di peti terselip antara barang-barang antik dari kuningan dan perunggu serta benda-benda tajam lainnya. Kupilih pisau pendek bikinan arab yang bengkok, kuasah hingga tajam. Lalu melangkah menuju gelap tanpa menghiraukan cegahanmu. Langkahmu yang berat terseok mengikuti langkahku, memegang kakiku. Tapi aku tidak peduli. Jauh dibelakang sana kudengar juga teriakan seseorang mencegah, entah siapa, kutulikan telingaku, kubutakan mata. Aku tidak menengok, kedepan! Ke depan saja melangkahkan kaki. Hancurkan siapa saja.

LAKI-LAKI:

Yang berusaha menghalangi. Niatku sudah Kendal dan galaknya makin menderu-deru seperti mesin perahu tempel yang siap mendorong ke tujuan mana saja aku ingin. **Rasa sakit akibat sayatan silet dikulit dari orang yang kita cintai, satu atau dua mampu kita tahan. Tiga atau empat mungkin juga masih. Lima atau enam bisa dipikir-pikir untuk dilupa dan dimaafkan atau tidak (DKS8).**

Tapi kalau sudah terlampau banyak tidak lagi bisa dihitung? Apa aku bukan manusia biasa yang terdiri dari darah dan daging dan punya rasa sakit karena kekecewaan? Kukutuk diriku sendiri. Kusebut nama Tuan berkerudung abu-abu yang tidak pernah bisa kulihat wajahnya maksudku mau minta tolong. Cegah keinginan edan yang sudah menggalak siap kumuntahkan. Tidak ada jawaban Tuan itu, muncul juga tidak. Dan itu malah mengacaukan, tidak membantu menyelesaikan soal! Dalam gelap aku diam. Diamku tak ubahnya seperti diamnya permukaan air dengan arus keras di bawahnya siap menenggelamkan siapa saja. Aku menunggu. Dalam gelap ras-rasanya aku jadi mampu meneliti dengan lebih jelas. Dan dua makhluk lain jenis itu....iblis mereka.

Apa yang telah mereka lakukan lakukan di depan mataku? Tidak tanggung-tanggung mereka lakukan untuk bisa saling memuaskan. (RUSUH) kukawini seorang pelacur. Kutunggu waktu dia melacurkan diri. Selalu kutentramkan hatiku karena yakin, yang dia jual Cuma tubuhnya tapi cintanya tetap untukku. Cuma untukku. Tapi yang sekarang terjadi lain. Selama bertahun-tahun aku mampu menelan kejadian-kejadian dengan sabar seperti kesabaran seorang martir (DKS9). Tapi yang sekarang terjadi lain, apa aku mungkin terus diam. Lalu kau tahu apa yang terjadi kemudian. aku ingat kau ada di dekatku waktu itu. Tubuh enteng terasa melayang. Dua orang di depanku jadi sekecil semut. Tak lagi aku takut pada siapa pun. Su dan laki-laki itu! Berapa orang malam itu jadi korban robekan belatiku di perut mereka? 4? 5? 6? 20? 23? Ketika tugas kuselesaikan tanpa menyesal aku menuju rumah, menemui ketiga anak-anakku. Anak-anak Su. Padahal mereka tidak punya doa apa-apa. Tapi bisakah pikiran yang gelap mempertimbangkan hal itu? Dengan bedil dua loop yang pelurunya mampu menghancurkan kepala seekor badak aku menghabisi semuanya. Entah berapa banyak yang sudah menanam benih di tanah subur milik Su. Benih itu jadi tiga bakal pohon. Malam itu kubongkar semuanya hingga akar-akarnya. Musnah Cuma dalam tiga kali semburan api. Siperusak yang datang tiba-tiba

dan menghilang secepatnya! Aku benci Su! Aku benci laki-laki itu. Aku benci anak-anak Su. Aku benci semnunya. Aku benci diriku sendiri. Rupaku pasti buruk sekali di cermin. Dari kejauhan dengan puas kupandangi rumahku yang mulai runtuh dijilat-jilat lidah api.

(DUDUK KECAPAIAN)

LAKI-LAKI:

Besok aku akan mati. Jangan runtuh pahlawan. Ya, besok aku akan berjalan dengan tegak dan menolak untuk ditutup dengan kain hitam. Akan kutentang mata para penembak itu satu-satu dan sekali lagi menikmati sengatan cahaya matahari sebelum aku mati. Aku akan teriak pada para penembak itu, menganjurkan supaya mereka jangan gentar. Ayo bung cepat lakukan tugasmu. Yang akan kalian tembak adalah seorang pemberani, seorang laki-laki dan pahlawan bagi dirinya sendiri (DBJ6). Dan tembakan berbunyi serentak, sepuluh timah menyengat tubuhku aku akan rubuh sambil tersenyum, ah akhirnya ku masuki juga ruangan besar dengan pintu terbuka lebar-lebar. Aku akan segera tahu apa saja isinya.

(PAUSE..BICARA PADA LAKI-LAKI DI DEPANNYA)

aku lelah sekarang giliranmu bercerita. (MENUNGGU) kenapa diam saja? Kenapa curang? Tidak menepati janji? Sudah kubukakan semua, kau harus ganti membukakan rahasia-rahasia kita, Cuma kita berdua yang tahu. Rahasia-rahasiamu kubawa mati dan rahasia-rahasiaku tentunya juga kau bawa mati. Kenapa tetap diam? Kenapa tidak mau bicara? Kenapa menatapku seperti itu? (MERAH)

Kenapa?

Kamu curang! Sama seperti Su. Kamu jahanam, sama seperti Su, yang tidak pernah mau melihat orang dan Cuma mau melihat dirinya sendiri saja. Kamu

serakah, sama seperti Su, yang ingin tahu isi perut orang lain tapi tidak mau memperlihatkan perut sendiri. Aku tidak butuh kawan seperti itu. Biar kamu pergi meninggalkan aku seperti yang lain-lain. Kamu bangsat, sama seperti Su yang tidak pernah mau memikirkan perasaan orang lain, tidak mau bermanis-manis baik di muka maupun di belakangku. Tatapan menghina. Kamu anjing seperti Su yang makan makanan apa saja yang dijumpainya di jalan-jalan atau di tong-tong sampah. Kamu binatang, sama seperti Su yang mengumbar keinginan apapun tanpa peduli batas-batas. Kamu pelacur, sama seperti Su yang selalu menerima tapi tidak mau memberi. Kamu.....kamu..... aku benci kamu. Benci dari ujung rambut sampai ujung kaki.

(BERTERIAK DAN HISTERIS)

Pisauku.....pisauku.....mana belati itu. Ini? Belati akan mengakhiri perasaanmu juga

(MENGGERAM)

Belati.....belati.....belati.....belati.....belati....

(MENUSUK MEMBABI BUTA. KEDENGARAN SUARA KACA PECAH BERKALI-KALI. LAKI-LAKI MAKIN HISTERIS)

Jangan coba halangi aku Tuan berkerudung abu-abu yang tidak pernah bisa kulihat wajahnya.....jangan coba halang-halangi aku! Belati.....belati.....belati.....

(MULA-MULA LAMPU DI AREA LAKI-LAKI DI DEPAN LAKI-LAKI ITU MATI SEKETIKA. LALU SEMUA LAMPU MATI DAN PANGGUNG JADI GELAP KEMBALI SEPERTI SEMULA. LAKI-LAKI MASIH HISTERIS. LALU DIAM. SADAR BAHWA SEKELILING SUDAH GELAP. DAN IA

BERTERIAK BUKAN LANTARAN KEJARAN TAPI LANTARAN
KETAKUTAN BERADA DALAM GELAP SENDIRIAN)

Jangan pergi.....jangan! jangan pergi! Jangan tinggalkan aku sendirian!
Jangan! Jangan aku masih butuh.....masih butuh seseorang disekitarku. Aku
butuh...jangan! cahaya! Cahaya! Cahaya! Lampu...cahaya.....aku butuh
cahaya.....aku butuh cahaya. Cuma cahaya yang kubutuhkan satu-satunya
sekarang. Aku butuh cahaya! Cahaya!
Cahaya.....cahaya...cahaya.....cahaya.

SUARANYA MAKIN LEMAH DAN MAKIN LEMAH HINGGA HILANG.
TAPI PANGGUNG TETAP GELAP. TAK SEBERKAS CAHAYAPUN
YANG MAMPIR.

S E L E S A I

JAKARTA, 8 MEI 1977

N RIANTIARNO

RIWAYAT HIDUP



Nana Armytha dilahirkan di Lampung Tengah pada 30 Oktober 1998. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Marsono dan Ibu Sri Muryati. Pendidikan dasar hingga perguruan tinggi telah ditempuhnya di Jambi. tamat SD tahun 2011. tamat SMP tahun 2014, tamat SMA tahun 2017, dan tamat Strata 1 (S1) pada tahun 2021.

Pada tahun 2017, ia melanjutkan pendidikan ke Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan pilihannya untuk mengembangkan keaktivitas sastra yang telah ada dalam dirinya sejak di Sekolah Menengah Atas (SMA). Waktu di SMA ia meraih juara 1 lomba Penulisan karya ilmiah yang dilaksanakan oleh Universitas Jambi dan menjadi salah satu siswa utusan dari perwakilan sekolah untuk mengikuti lomba penulisan artikel ilmiah di Hotel Ratu.

Kreativitas dan jiwa sastra yang ada dalam dirinya ternyata cukup berkembang karena selama mengikuti perkuliahan di program studi yang telah menjadi pilihannya, hampir setiap semester ia menduduki peringkat terbaik. Hal ini mendatangkan kebanggaan khusus baginya dan keluarga karena ia berhasil memperoleh beasiswa Bidikmisi selama menempuh Pendidikan Strata 1 (S1).

Setelah menyelesaikan Pendidikan S1, Nana melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan status yang baru, yakni sebagai seorang istri yang memiliki seorang suami yang sangat suportif dan buah hati yang lucu. Hal tersebut menjadikan

motivasi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi karena ingin menjadi seorang wanita dan ibu yang berkualitas dan berpendidikan.